

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kondisi keuangan pada PT. TELKOM dan PT. INDOSAT dan memberikan penjelasan tentang ada tidaknya perbedaan kinerja finansial antara PT. TELKOM dan PT. INDOSAT.

Dalam bab ini akan dilakukan analisis data yang ada dengan menggunakan data-data finansial dari kedua perusahaan yaitu Laporan Neraca (*balance sheet*) dan Laporan Rugi Laba tahun 1992-1998. Dari data keuangan yang ada, maka dilakukan analisis untuk memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis data. Analisis rasio yang digunakan diantaranya analisis likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas dari kedua perusahaan yang selanjutnya dikomparasikan dan dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis uji beda mean untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja finansial antara kedua perusahaan.

4.1. Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas merupakan analisis untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan hutang jangka panjang yang hampir jatuh tempo. Analisis likuiditas yang digunakan yaitu *Current rasio*. *Current rasio* mengukur sejauh mana kewajiban jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi tepat waktu dengan menggunakan aktiva lancar

yang dimiliki. Angka rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

1. Current Rasio

a. PT. TELKOM

Berikut disajikan tabel hasil current rasio dari PT. TELKOM dalam periode 1992-1998.

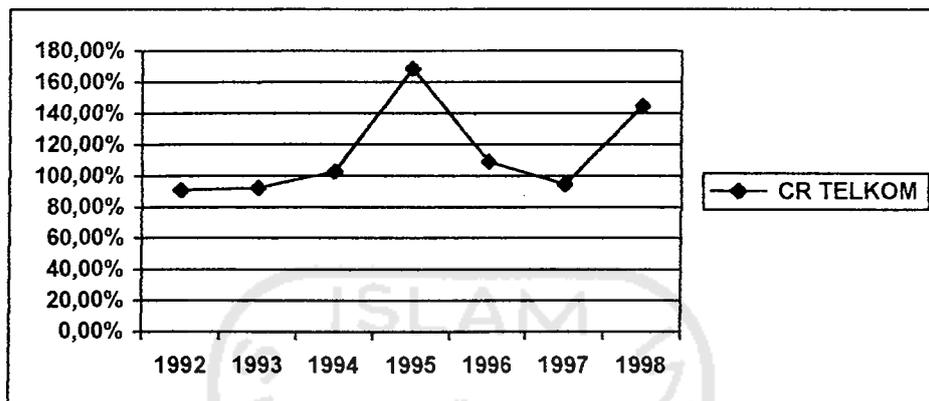
TABEL 4.1
RASIO LANCAR PT. TELKOM

Tahun	Aktiva Lancar (Jutaan Rupiah)	Hutang Lancar (Jutaan Rupiah)	Rasio Lancar (%)	Kenaikan / Penurunan (%)
1992	1.240.354	1.363.756	90,9	-
1993	1.479.715	1.604.982	92,2	1,3
1994	1.769.243	1.723.696	102,6	10,4
1995	3.342.541	1.981.334	168,7	66,1
1996	2.321.057	2.129.019	109,02	(59,68)
1997	2.243.063	2.369.959	94,64	(14,38)
1998	3.788.882	2.615.558	144,8	50,16

Lihat lampiran 1

Sumber: Annual Report (Neraca) tahun 1992-1998

GAMBAR : 4.1

GRAFIK *CURRENT RASIO* PT. TELKOM

Tabel dan grafik diatas menunjukkan kemampuan PT. TELKOM dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas PT. TELKOM sangat berfluktuasi, ini dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan angka rasio setiap tahun. Pada tahun 1992 likuiditas PT. TELKOM sebesar 90,9 %. Angka rasio ini mempunyai arti bahwa setiap 1 hutang lancar dijamin dengan 0.909 aktiva lancar yang dimiliki. Berarti perusahaan TELKOM pada tahun 1992 menggunakan 110% aktiva lancar yang dimiliki untuk menutup hutang lancar. Angka rasio ini merupakan angka rasio yang paling rendah daripada periode-periode sesudahnya.

Tahun 1993 mengalami kenaikan tipis sebesar 1,3 %, hal ini disebabkan karena adanya penambahan yang relatif seimbang yaitu penambahan aktiva lancar sebesar 19,33 % dan hutang lancar sebesar 17,67 %. Pada tahun ini perusahaan menggunakan 108 % aktiva lancar yang dimiliki untuk membayar hutang lancar.

Pada tahun 1994 likuiditas PT. TELKOM mengalami kenaikan sebesar 10,4 % dari tahun sebelumnya yaitu dari 92,2 % menjadi 102,6%

di tahun 1994. Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan elemen-elemen aktiva lancar yaitu kenaikan kas, uang muka, dan persediaan yang proporsinya lebih besar yaitu 19,56 % dibandingkan kenaikan hutang lancar pada tahun 1994 sebesar 7,4%, sehingga kenaikan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjamin kenaikan kewajiban finansial atau kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas PT.TELKOM pada tahun 1995 merupakan likuiditas paling tinggi yang pernah dimiliki oleh TELKOM yaitu sebesar 168,7 %. Likuiditas pada tahun 1995 mengindikasikan kinerja yang cukup baik dari PT. TELKOM, yang didukung dengan kenaikan aktiva lancar yang sangat tinggi dibandingkan tahun 1994 yaitu sebesar 88,92 % dari 1.769.243 di tahun 1994 menjadi 3.342.541 tahun 1995. Hutang lancar TELKOM mengalami kenaikan sebesar 14,9% ini disebabkan karena adanya kenaikan pada elemen hutang dagang dan biaya yang masih harus dibayar dan diimbangi dengan adanya pembayaran hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo dalam satu tahun. Pada tahun 1995 ini, perusahaan hanya menggunakan 59,28 % aktiva lancar untuk membayar hutang jangka pendek.

Periode tahun 1996 likuiditas TELKOM mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar 59,68% yaitu dari 168,7% menjadi 109,02 %. Penurunan likuiditas ini disebabkan karena terjadi penurunan pada nilai aktiva lancar dan kenaikan pada hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo, dan pada biaya yang masih harus dibayar oleh perusahaan. Hasil rasio menginterpretasikan 91,73 % aktiva yang dimiliki oleh perusahaan digunakan sebagai pembayaran kewajiban jangka pendek.

Tahun 1997 likuiditas PT. TELKOM mengalami penurunan sebesar 14,38 %. Penurunan terjadi karena pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan kebangkrutan pada semua bidang usaha. Krisis ekonomi disebabkan karena terjadinya penurunan / depresiasi rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini dollar. Selain itu penurunan juga disebabkan karena terjadinya kenaikan pada komponen hutang lancar yaitu kenaikan pada hutang usaha, hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo, dan hutang-hutang seperti hutang pajak, deviden, biaya yang masih harus dibayar, pendapatan pelanggan, uang muka pelanggan. Kenaikan hutang lancar ini tidak diimbangi dengan kenaikan aktiva lancar tetapi diimbangi dengan penurunan dari komponen aktiva lancar seperti penurunan kas, dan penurunan persediaan.

Tahun 1998 likuiditas PT. TELKOM mengalami peningkatan dari 94,64% menjadi 144,8% atau meningkat sebesar 50,16%. Walaupun perekonomian negara masih belum stabil tetapi TELKOM berhasil meningkatkan likuiditas melalui upaya peningkatan arus kas. Arus kas PT. TELKOM mengalami peningkatan dari 758,9 milyar menjadi 2.536, 3 milyar di tahun 1998 atau meningkat sebesar 1.777,4 milyar.

b. PT. INDOSAT

Berikut tabel *Current ratio* dari PT. INDOSAT sebagai perusahaan telekomunikasi internasional periode 1992-1998.

TABEL : 4.2

CURRENT RASIO PT. INDOSAT

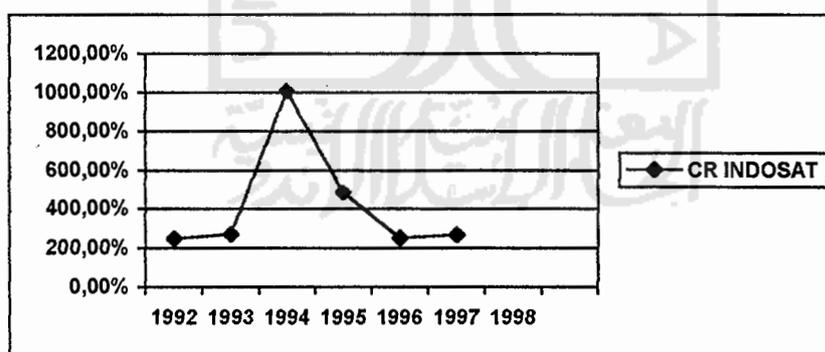
Tahun	Aktiva Lancar (Jutaan rupiah)	Hutang Lancar (Jutaan Rupiah)	Current rasio (%)	Perubahan (%)
1992	324.846	130.950	248,06	-
1993	326.540	120.846	270,21	22,15
1994	1.051.963	104.611	1005,59	735,38
1995	1.162.559	162.743	714,35	(291,24)
1996	1.167.384	240.843	484,71	(229,64)
1997	1.233.944	493.024	250,28	(234,43)
1998	2.324.138	875.342	265,51	15,23

Lihat lampiran 2

Sumber: Annual Report (Neraca) PT. INDOSAT 1992-1998

GAMBAR GRAFIK : 4.2

Current Rasio PT. INDOSAT tahun 1992-1998



Tabel dan grafik diatas menunjukkan hasil likuiditas yang dicapai oleh PT. INDOSAT dalam periode 1992-1998. Likuiditas PT. INDOSAT cenderung menurun dari tahun ke tahun sejak tahun 1994 sampai tahun 1998 setelah mengalami peningkatan pada kurun waktu 1992-1994.

Pada tahun 1992 likuiditas Indosat mencapai 248,06% yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar sebesar 324.846 dengan

hutang lancar sebesar 132.345. Angka rasio ini dapat diartikan bahwa setiap 1 hutang lancar dijamin dengan 2,4557 aktiva lancar.

Tahun 1993 likuiditas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 24,43 % dari 245,57% di tahun 1992 menjadi 270,21 % di tahun 1993. Peningkatan ini disebabkan karena terjadinya peningkatan komponen aktiva lancar yaitu peningkatan kas dan penekanan pada hutang lancar yang dimiliki dari 164.513 di tahun 1992 menjadi 120.846 di tahun 1993. Aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang atau kewajiban finansial sebesar 37 %.

Likuiditas tahun 1994 merupakan likuiditas tertinggi selama periode 1992-1998 yaitu sebesar 10,06 atau sebesar 1005,59 %. Rasio likuiditas yang tinggi membuktikan adanya kinerja yang cukup baik dari pihak manajemen perusahaan yang didukung dengan peningkatan kas dan penekanan hutang jangka pendek. Hasil rasio yang meningkat ini disebabkan karena terjadinya penurunan hutang lancar sebesar 13 % dan peningkatan aktiva lancar sebesar 222,15 %. Berarti aktiva lancar yang digunakan sebagai jaminan hutang lancar yaitu sebesar 9,94 %.

Tahun 1995 likuiditas INDOSAT mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar 291,24 % dikarenakan terjadinya peningkatan hutang usaha, hutang pajak, hutang lain-lain, hutang deviden, biaya masih harus dibayar, cukup besar melebihi peningkatan aktiva lancar yang dimiliki. Peningkatan hutang lancar sebesar 55,31 % sedangkan aktiva lancar meningkat sebesar 10,5 %.

Likuiditas PT. INDOSAT pada tahun 1996 mengalami penurunan dari 714,35 % di tahun 1995 menjadi 484,71 % di tahun 1996 disebabkan

karena proporsi peningkatan yang tidak seimbang antara hutang lancar dan aktiva lancar. Kas yang dimiliki menurun dari tahun 1995 ke tahun 1996 yaitu dari sebesar 789.159 menjadi 698.377, sedangkan piutang dagang meningkat sehingga aktiva lancar yang dimiliki relatif seimbang yaitu sebesar 1.162.559 di tahun 1995 dan 1.167.384. Walaupun begitu likuiditas perusahaan ini tergolong likuid. Aktiva lancar yang digunakan untuk menjamin hutang lancar sebanyak 20,63 %.

Pertengahan tahun 1997 terjadi krisis moneter yang membuat semua bidang usaha merugi bahkan terancam kebangkrutan. Krisis moneter yang terjadi karena terdepresiasinya atau menurunnya nilai mata uang negara (rupiah) terhadap mata uang asing atau dollar Amerika, juga disebabkan terjadinya krisis sosial yang menyebabkan kerusuhan-kerusuhan, tingkat bunga yang tinggi, serta Inflasi dll. PT. INDOSAT sebagai perusahaan telekomunikasi Internasional terkena imbas dari krisis ekonomi. Tahun 1997 angka likuiditas INDOSAT mengalami penurunan dari 484,71 % di tahun 1996 menjadi 250,28 % di tahun 1997. Menurunnya rasio ini dikarenakan penurunan yang terjadi pada kas perusahaan sebesar 187.018 yang berdampak menurunnya aktiva lancar sedangkan hutang lancar yang dimiliki bertambah sebesar 252.181 dari 240.843 di tahun 1996 menjadi 493.024 di tahun 1997.

Tahun 1998 krisis ekonomi masih terjadi tetapi PT. INDOSAT berhasil meningkatkan likuiditasnya dari 250,28 % di tahun 1997 menjadi 265,51% di tahun 1998. Prosentase meningkatnya kas yang lebih besar dibandingkan prosentase meningkatnya kewajiban lancar berdampak positif terhadap perkembangan likuiditas INDOSAT. Meningkatnya kas sebesar 276,24 %

sedangkan hutang lancar meningkat sebesar 77,55 %, hal ini membuktikan bahwa walaupun krisis moneter belum terselesaikan tetapi INDOSAT berhasil meningkatkan likuiditasnya setelah mengalami penurunan dari tahun 1995-1997. Hal ini mengindikasikan kerjasama yang baik dari pihak manajemen untuk meningkatkan kas lebih tinggi dari peningkatan hutang lancar. Walaupun perusahaan mempunyai hutang yang relatif meningkat dari tahun ke tahun tetapi jika peningkatan tersebut diimbangi dengan peningkatan aktiva maka perusahaan masih dapat membayar kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Tahun 1998 aktiva lancar yang digunakan untuk menutup hutang lancar yaitu sebesar 37,66%.

4.2. Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi total kewajiban finansialnya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Alat rasio solvabilitas yang dipakai adalah rasio total hutang terhadap total aset dan total hutang terhadap modal sendiri. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan seberapa besar modal atau dana yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan berasal dari pihak kreditur.

Berikut merupakan hasil dari solvabilitas PT. TELKOM dan PT. INDOSAT periode 1992-1998.

1. Total Hutang terhadap Total Asset

Total hutang terhadap total aset merupakan salah satu rasio solvabilitas dengan membandingkan antara jumlah hutang dengan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

$$TDTA = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

a. PT. TELKOM

Berikut merupakan tabel dan grafik hasil rasio total hutang terhadap total aset PT. TELKOM periode 1992-1998.

TABEL 4.3
TOTAL DEBT TO TOTAL ASSET
PT. TELKOM th. 1992-1998

Tahun	Total Hutang (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	TDTA	Perubahan
1992	4.560.340	7.883.579	0,58	-
1993	5.411.341	9.220.020	0,59	0,01
1994	7.296.695	11.815.850	0,62	0,03
1995	8.523.280	15.915.210	0,54	(0,08)
1996	8.916.210	17.783.199	0,50	(0,04)
1997	10.328.904	19.967.367	0,52	0,02
1998	13.335.456	23.843.240	0,56	0,04

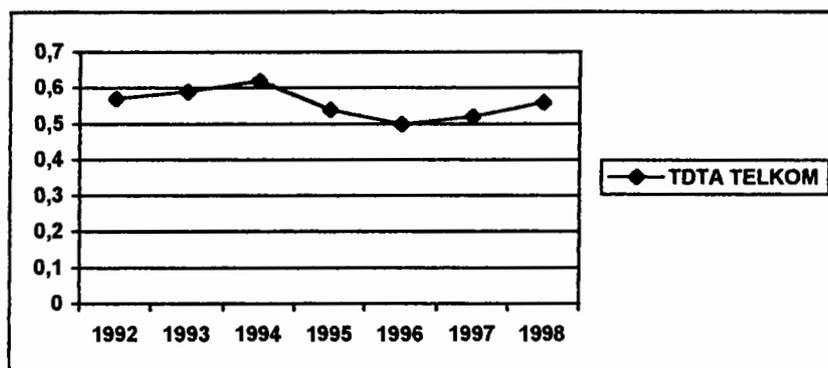
Lihat lampiran 1

Sumber: Annual Report (Laporan keuangan) 1992-1998

GAMBAR :4.3

Grafik TOTAL DEBT TO TOTAL ASSET

PT. TELKOM 1992-1998



Grafik dan tabel tersebut diatas menunjukkan rasio *total debt to total asset* yang dihasilkan oleh PT. TELKOM. Grafik yang dihasilkan berfluktuasi dari tahun ke tahun tetapi relatif stabil.

Pada tahun 1992 rasio total hutang terhadap total aset TELKOM sebesar 0,58. Angka rasio sebesar 0,58 memberikan arti bahwa sebanyak 58 % dana yang ada dalam perusahaan berasal dari pihak kreditur atau berasal dari pinjaman baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang. Rasio sebesar 0,58 merupakan perbandingan antara total hutang sebesar 4.560.340 dengan total aset sebesar 7.883.579.

Rasio total hutang terhadap total aset perusahaan pada tahun 1993 mengalami kenaikan sebesar 0.01 atau 1 % dari 0,58 di tahun 1992 menjadi 0.59 di tahun 1993. Kenaikan tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada aktiva lancar, aktiva tetap, dan investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka pendek dan jangka panjang. Rasio sebesar 0.59 mengindikasikan bahwa 59 % aset perusahaan dibiayai dengan hutang dan 41 % aset perusahaan dibiayai dengan modal sendiri.

Rasio total debt to total asset pada tahun 1994 meningkat sebesar 3 % dari 0.59 di tahun 1993 menjadi 0.62 di tahun 1994. Angka rasio sebesar 0.62 ini merupakan rasio tertinggi dan mengindikasikan bahwa TELKOM menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Rasio total hutang terhadap total aset yang tinggi sangat baik bagi pihak manajemen karena penggunaan *financial leverage* yang tinggi dapat memperbesar keuntungan. Rasio tinggi sangat tidak menguntungkan bagi pihak kreditur, karena jika rasio hutang terlalu tinggi maka akan terjadi kemungkinan bahwa pemilik terlalu berani dalam berspekulasi sehingga jika perusahaan merugi, maka pemberi modal

pinjaman ikut menanggung beban kerugian, sehingga jika perusahaan sampai dilikuidasi kreditur tidak mendapat haknya secara penuh.

Tahun 1995 rasio *total debt to total aset* mengalami penurunan sebesar 0.08 atau 8 % dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena prosentase kenaikan pada komponen aset lebih besar daripada kenaikan hutang. Kenaikan aktiva lancar, aktiva tetap, serta investasi sebesar 34,69% sedangkan kenaikan hutang yang dimiliki yaitu sebesar 16,8 %, hal ini mengindikasikan bahwa TELKOM dapat menekan rasio hutangnya.

Rasio total hutang terhadap total aset yang paling rendah dimiliki oleh TELKOM adalah rasio tahun 1996 sebesar 0.5 atau 50 %. Hal ini berkat keberhasilan TELKOM dalam menekan peningkatan jumlah hutangnya dari 8.523.280 menjadi 8.916.210. Peningkatan investasi dan peningkatan nilai aktiva bersih menyebabkan nilai aktiva yang dimiliki meningkat sebesar 11,73 %.

Pada tahun 1997 merupakan tahun terjadinya krisis ekonomi, yang menyebabkan kerugian bahkan kebangkrutan. Sehingga pada tahun ini jumlah hutang TELKOM meningkat sebesar 15,84 %. Sedangkan peningkatan aktiva tetap dan aktiva lancar yang dimiliki TELKOM mengakibatkan jumlah total aset meningkat sebesar 12,28 %. Prosentase kenaikan hutang yang lebih besar dari kenaikan aktiva membawa dampak peningkatan pada rasio total hutang to total aset sebesar 0,02 atau naik dari 0,50 menjadi 0,52 di tahun 1997. Rasio sebesar 0,52 memberikan arti bahwa TELKOM menggunakan *financial leverage* sebesar 52 %.

Tahun 1998 jumlah kewajiban TELKOM baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 1997. Kenaikan yang cukup besar terjadi pada hutang jangka panjang sebesar 2.800.440 sedangkan kenaikan hutang lancar hanya sebesar 245.599. Dana dari hutang jangka panjang digunakan untuk membiayai investasi berupa aktiva dalam konstruksi. Kenaikan ini membawa dampak pada peningkatan jumlah hutang yang tinggi yaitu sebesar 29 % sedangkan peningkatan pada aktiva sebesar 19 %.

b. PT. INDOSAT

Berikut disajikan tabel dan grafik total hutang to total aset dari PT. INDOSAT sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi internasional pada periode tahun 1992-1998.

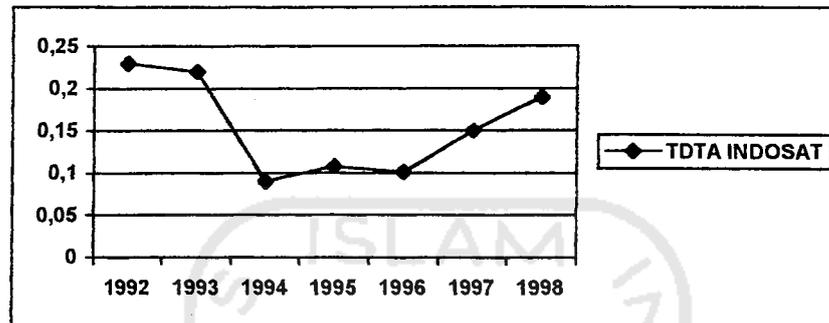
TABEL 4.4
TOTAL DEBT TO TOTAL ASET
PT. INDOSAT 1992-1998

Tahun	Total Hutang (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	TDTA	Perubahan
1992	163.118	688.995	0,23	-
1993	170.244	789.128	0,22	(0,01)
1994	148.811	1.629.026	0,09	(0,13)
1995	216.474	2.003.156	0,108	0,018
1996	286.504	2.843.927	0,101	(0,007)
1997	533.379	3.532.466	0,15	0,049
1998	907.997	4.872.461	0,19	0,04

Lihat lampiran 2

Sumber: Laporan keuangan PT. INDOSAT 1992-1998

GAMBAR 4.4
 GRAFIK TOTAL DEBT TO TOTAL ASET (TDTA)
 PT. INDOSAT 1992-1998



Rasio *total debt to total aset* PT. INDOSAT sangat berfluktuasi, ini dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan yang tertera pada tabel maupun pada gambar grafik.

Pada tahun 1992 INDOSAT menghasilkan rasio total hutang terhadap total aset sebesar 23 % dengan perbandingan total hutang sebesar 163.118 dan total aset sebesar 688.995. Rasio ini mengindikasikan bahwa aset PT. INDOSAT yang dibelanjai dengan hutang sebesar 23 % dan 77 % asetnya dibelanjai dengan modal sendiri.

Pada tahun 1993 terjadi penurunan rasio total hutang terhadap total aset PT. INDOSAT sebesar 1 % dari 0.23 menjadi 0.22. Penurunan ini disebabkan proporsi kenaikan komponen aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi kenaikan hutang. Rasio ini mengindikasikan bahwa INDOSAT dapat menekan penggunaan dana dari pihak kreditur.

Rasio INDOSAT pada tahun 1994 mengalami penurunan ke tingkat yang terendah dalam periode 1992-1998. Rendahnya rasio ini dikarenakan adanya pengurangan tingkat hutang dari 170.244 menjadi 148.811 di tahun 1994 atau berkurang sebesar 12,6 %. Sedangkan total kekayaan yang

dimiliki oleh PT. INDOSAT mengalami peningkatan cukup besar yaitu 222,15 %. Penurunan jumlah hutang dikarenakan terjadinya penurunan pada hutang deviden dan hutang jangka panjang. Sehingga dengan perbandingan peningkatan kekayaan yang relatif besar dibandingkan dengan penurunan hutang maka mengakibatkan penurunan rasio. Rasio yang rendah ini sangat menguntungkan bagi pihak kreditur karena rendahnya rasio hutang menyebabkan semakin besarnya perlindungan yang diperoleh kreditur dalam keadaan likuidasi.

Tahun 1995 rasio ini mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan pada komponen hutang lancar sebesar 35,6 % yaitu peningkatan pada hutang usaha, hutang pajak, dan hutang deviden. Sedangkan komponen aktiva juga mengalami peningkatan sebesar 22,97 %. Prosentase peningkatan hutang yang lebih besar mengakibatkan rasio total hutang terhadap total aset meningkat sebesar 0,018.

Tahun 1996 rasio *total debt to total aset* PT. INDOSAT mengalami penurunan sebesar 0,7 % dari tahun 1995. Penurunan ini disebabkan karena penekanan hutang jangka panjang dan kenaikan aktiva tetap dan aktiva lancar.

Tahun 1997 terjadinya krisis moneter dimana terjadinya depresiasi mata uang rupiah, krisis sosial, inflasi dan lain-lain yang menyebabkan kerugian di semua bidang usaha bahkan banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1997 ini rasio ini mengalami peningkatan karena meningkatnya penggunaan hutang INDOSAT sebesar hampir dua kali lipat dari 286.504 tahun 1996 menjadi 533.374 tahun 1997. Kenaikan hutang membawa dampak perubahan pada hasil rasio total hutang

terhadap total aset Indosat yaitu meningkat sebesar 4,9 % menjadi 15 %. Angka rasio sebesar 15 % mengindikasikan bahwa 15 % aset INDOSAT dipenuhi dengan hutang dan 85 % asetnya dipenuhi dengan modal sendiri.

Tahun 1998 perekonomian di Indonesia belum stabil menyebabkan peningkatan pada jumlah kewajiban yang ditanggung INDOSAT sebesar 70,23 %. Peningkatan kewajiban dikarenakan meningkatnya hutang usaha, hutang deviden, hutang pajak, biaya masih harus dibayar, dan bagian jangka pendek dari hutang jangka panjang. Prosentase kenaikan hutang ini lebih besar daripada peningkatan kekayaan sebesar 37,9 % yang menyebabkan perubahan naiknya rasio total hutang terhadap total aset sebesar 4 %.

2. Debt to Equity Rasio

Debt to equity rasio merupakan rasio solvabilitas yang membandingkan antara *total debt* dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana penggunaan hutang oleh perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{Debt.to.equity.rasio} = \frac{\text{Total.debt}}{\text{modal.sendiri}}$$

a. PT. TELKOM

Berikut disajikan tabel serta gambar grafik perkembangan angka debt to equity rasio PT. TELKOM periode 1992-1998.

TABEL 4.5
RASIO TOTAL DEBT TO EQUITY

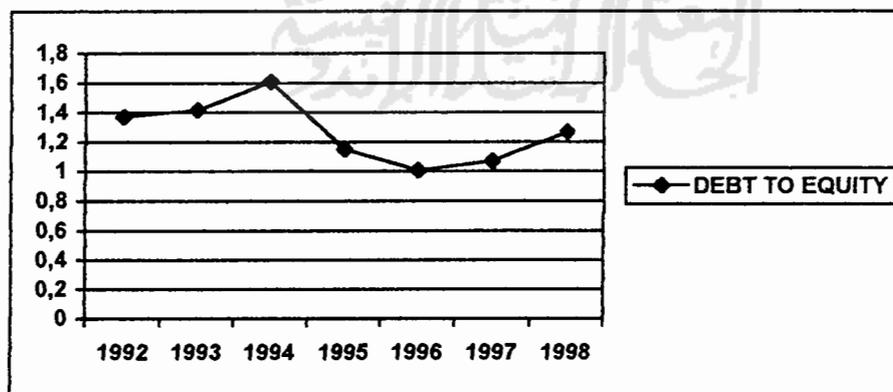
PT. TELKOM Th.1992-1998

Tahun	Total Hutang (Jutaan Rupiah)	Modal Sendiri (Jutaan Rupiah)	Debt to Equity	Perubahan
1992	4.560.340	3.323.239	1,37	-
1993	5.411.341	3.808.679	1,42	0,05
1994	7.296.695	4.519.155	1,61	0,19
1995	8.523.280	7.391.930	1,15	(0,46)
1996	8.916.210	8.866.989	1,01	(0,14)
1997	10.328.904	9.638.463	1,07	0,06
1998	13.335.456	10.507.784	1,27	0,2

Lihat lampiran 1

Sumber : Neraca PT. TELKOM tahun 1992-1998

GAMBAR 4.5
GRAFIK DEBT TO EQUITY RASIO
PT. TELKOM PERIODE 1992-1998



Tabel dan grafik tersebut diatas menunjukkan perkembangan rasio *debt to equity ratio* atau rasio hutang terhadap modal sendiri PT. TELKOM periode tahun 1992-1998. Perkembangan rasio hutang terhadap modal sendiri sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1992-1994 rasio

meningkat tetapi tahun 1995-1996 mengalami penurunan dan meningkat kembali di tahun 1996-1998.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan rasio adalah komponen hutang dan modal sendiri perusahaan. Tahun 1992 *debt to equity ratio* TELKOM sebesar 1,37. Angka rasio ini merupakan perbandingan antara hutang sebesar 4.560.340 dengan modal sendiri sebesar 3.323.239. Besarnya hutang yang melebihi modal sendiri sangat menguntungkan bagi pihak manajemen perusahaan karena diharapkan dapat meningkatkan keuntungan. Tetapi pihak manajemen perusahaan harus berhati-hati jika hutang perusahaan semakin besar. Perusahaan lebih baik menggunakan pinjaman seperlunya untuk menutup operasi perusahaan sehingga lebih efektif, dan efisien dalam penggunaan dana serta dalam hal pemenuhan kewajiban-kewajiban tersebut agar tidak terlalu membebani perusahaan.

Rasio hutang terhadap modal sendiri tahun 1993 mengalami peningkatan karena peningkatan pada hutang yang persentasenya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal sendiri. Hasil rasio tahun 1993 1,42 naik sebesar 0,05 dari tahun 1992.

Tahun 1994 *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,19 dan mencapai angka rasio tertinggi selama periode 1992-1998. Rasio yang tinggi ini disebabkan adanya peningkatan pada hutang yang lebih besar daripada peningkatan pada modal sendiri. Peningkatan pada hutang jangka panjang sebesar 100,68 % menyebabkan jumlah total hutang meningkat. Sedangkan peningkatan pada modal sendiri sebesar 18,65 % lebih didominasi pada peningkatan laba ditahan. Rasio yang tinggi menunjukkan

bahwa PT. TELKOM pada tahun 1994 sangat berani dalam penggunaan hutang yang tinggi untuk memenuhi kegiatan atau biaya operasinya.

Tahun 1995 rasio *debt to equity* menurun sebesar 0,46 dari 1,61 tahun 1994 menjadi 1,15. Penurunan ini dikarenakan adanya peningkatan modal sendiri yang cukup besar dari 4.519.155 menjadi 7.391.930 dan penekanan pada peningkatan hutang. Hutang meningkat sebesar 16 %, peningkatan ini terjadi karena meningkatnya hutang lancar dan kewajiban jangka panjang perusahaan dan adanya hak minoritas pada anak perusahaan. Dengan posisi modal sendiri yang cukup baik pada PT. TELKOM, maka dapat menjamin meningkatnya kewajiban. Dalam arti bahwa kondisi modal sendiri yang cukup baik dapat menutup kewajiban yang dimiliki TELKOM.

Tahun 1996 merupakan rasio *debt to equity* terendah yang dimiliki oleh TELKOM yaitu sebesar 1,01. *Debt to equity ratio* yang rendah ini disebabkan peningkatan yang seimbang antara jumlah kewajiban dan modal sendiri yang dimiliki. Hasil rasio rendah ini belum menjamin bahwa perusahaan dapat menutup hutang dengan modal sendiri karena modal sendiri yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan hutang.

Pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis ekonomi sehingga rasio hutang terhadap modal sendiri ini meningkat sebesar 0,06 dari 1,01 menjadi 1,07. Meningkatnya rasio ini dikarenakan meningkatnya total hutang yang lebih besar daripada meningkatnya modal sendiri. Total hutang meningkat sebesar 15,84 % sedangkan modal sendiri meningkat sebesar 8,7 %, sehingga komposisi jumlah hutang lebih besar daripada jumlah modal sendiri.

Tahun 1998 *debt to equity ratio* meningkat menjadi 1,27 atau meningkat sebesar 0,2. Peningkatan rasio hutang terhadap modal sendiri ini disebabkan karena meningkatnya kewajiban lancar dan hutang jangka panjang perusahaan yang komposisinya lebih besar dari peningkatan modal sendiri. Rasio hutang yang tinggi berdampak kurang baik, karena jika terjadi likuidasi maka perusahaan akan mengalami kesulitan.

b. PT. INDOSAT

Berikut disajikan perkembangan rasio total hutang terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan PT. INDOSAT dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

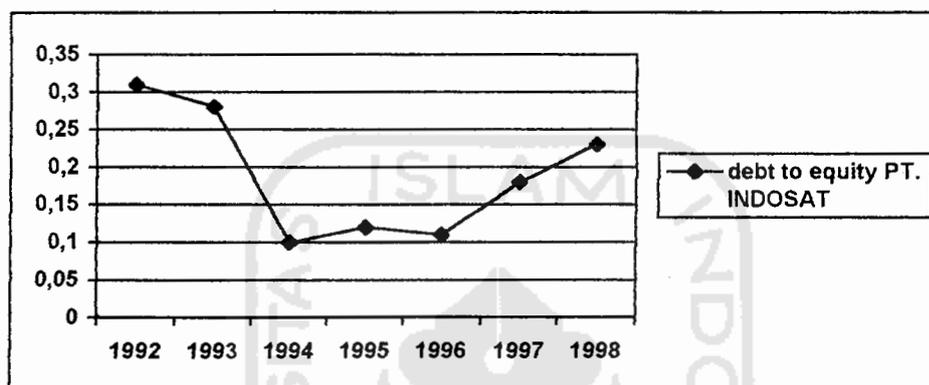
TABEL 4.6
RASIO TOTAL HUTANG TERHADAP MODAL SENDIRI
PT. INDOSAT PERIODE 1992-1998

Tahun	Total Hutang (Jutaan Rupiah)	Modal Sendiri (Jutaan Rupiah)	<i>Debt To Equity</i>	Perubahan
1992	163.118	525.877	0,31	-
1993	170.244	618.884	0,28	(0,03)
1994	148.811	1.480.215	0,10	(0,18)
1995	216.474	1.786.682	0,12	0,02
1996	286.504	2.557.423	0,11	(0,01)
1997	533.379	2.999.087	0,18	0,07
1998	907.997	3.964.464	0,23	0,05

Lihat lampiran 2

Sumber: Neraca PT. INDOSAT 1992-1998

GAMBAR 4.6
 GRAFIK PERKEMBANGAN
 RASIO TOTAL DEBT TO EQUITY
 PT. INDOSAT 1992-1998



Tabel dan grafik *debt to equity ratio* PT. INDOSAT periode 1992-1998 mengalami perubahan dari tahun ke tahun disebabkan faktor perubahan kewajiban dan modal sendiri.

Tahun 1992 rasio hutang terhadap modal sendiri PT. INDOSAT sebesar 0,31. Angka rasio ini merupakan angka terbesar selama kurun waktu 1992-1998. Angka sebesar 0,31 merupakan perbandingan antara jumlah kewajiban sebesar 163.118 dan modal sendiri sebesar 525.877. Rasio ini masih relatif aman karena posisi modal sendiri yang baik dibandingkan dengan kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Tahun 1993 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 0,03 dari 0,31 tahun 1992 menjadi 0,28. Penurunan dikarenakan peningkatan modal sendiri yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban. Walaupun kewajiban meningkat tetapi bisa ditutup dengan modal sendiri yang dimiliki PT. INDOSAT.

Pada tahun 1994 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 0,18 dan merupakan rasio terendah yaitu sebesar 0,10. Penurunan ini

disebabkan prestasi manajemen dalam menekan jumlah kewajiban yang harus ditanggung baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dan karena posisi modal sendiri yang cukup baik (mengalami peningkatan). Sehingga rasio ini relatif aman karena hutang yang ditanggung perusahaan dapat ditutup dengan kenaikan modal sendiri. Untuk keamanan pihak ekstern dalam hal ini pihak kreditur rasio terbaik jika jumlah modal sendiri lebih besar dari jumlah kewajiban yang harus ditanggung PT. INDOSAT.

Rasio total kewajiban terhadap modal sendiri tahun 1995 meningkat sebesar 0,02. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya kewajiban usaha, hutang pajak, biaya maih harus dibayar, bagian jangka pendek dari hutang jangka panjang sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan. Prosentase kenaikan kewajiban lancar 45,5 % sedangkan kenaikan modal sendiri 20,7 %. Prosentase kenaikan hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri berdampak pada meningkatnya rasio hutang terhadap modal sendiri. Walaupun rasio ini meningkat tapi relatif aman karena jumlah hutang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah modal sendiri.

Tahun 1996 rasio ini mengalami penurunan tipis sebesar 0,01, yaitu dari 0,12 menjadi 0,11. Penurunan ini disebabkan karena terjadi pengurangan pada kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang sedangkan modal sendiri mengalami peningkatan. Rasio ini cukup aman karena posisi modal sendiri yang menguntungkan untuk menjamin hutang baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Tahun 1997 terjadi peningkatan pada total kewajiban yang proporsinya lebih besar dari modal sendiri sehingga berdampak pada meningkatnya rasio debt to equity rasio sebesar 0,07. Karena terjadinya krisis moneter maka hutang jangka pendek, hutang usaha, biaya masih harus dibayar, dan bagian jangka pendek dari hutang jangka panjang meningkat. Peningkatan kewajiban ini lebih mendominasi daripada peningkatan modal sendiri. Tetapi rasio ini relatif baik karena komponen modal sendiri lebih aman dibandingkan dengan kewajiban yang harus ditanggung PT. INDOSAT.

Tahun 1998 angka rasio ini mengalami peningkatan 0,05 karena kenaikan pada kewajiban lancar sebesar hampir dua kalinya dari 493.024 menjadi 875.342 yang berdampak pada kenaikan total hutang, sedangkan kenaikan modal sendiri sebesar 32,18 %. Walaupun kenaikan kewajiban relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal sendiri tetapi rasio ini cukup aman karena jumlah modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan total hutang perusahaan.

4.3. Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur keefektifan pihak manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya atau sumber dana yang ada. Rasio ini menghitung waktu yang digunakan oleh perusahaan dalam perputaran dana atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini terdiri dari rata-rata umur piutang, dan *total assets turn over* (perputaran total asset).

1. Rasio rata-rata umur piutang

Rasio aktivitas ini merupakan perbandingan antara 365 hari dengan perputaran piutang dimana perputaran piutang adalah membandingkan antara pendapatan dengan piutang dagang. Rata-rata umur piutang mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah piutang menjadi kas.

$$\text{Rata.rata.umur.piu tang} = \frac{365}{\text{perputaran.piu tang}}$$

dimana

$$\text{perputaran.piu tang} = \frac{\text{pendapa tan}}{\text{piu tang.usaha}}$$

a. PT.TELKOM

Untuk mengetahui perkembangan rasio rata-rata-umur piutang PT.TELKOM tahun 1992-1998 maka tabel serta grafik rata-rata umur piutang dibawah ini akan membantu dalam analisis.

TABEL 4.7

RATA-RATA UMUR PIUTANG

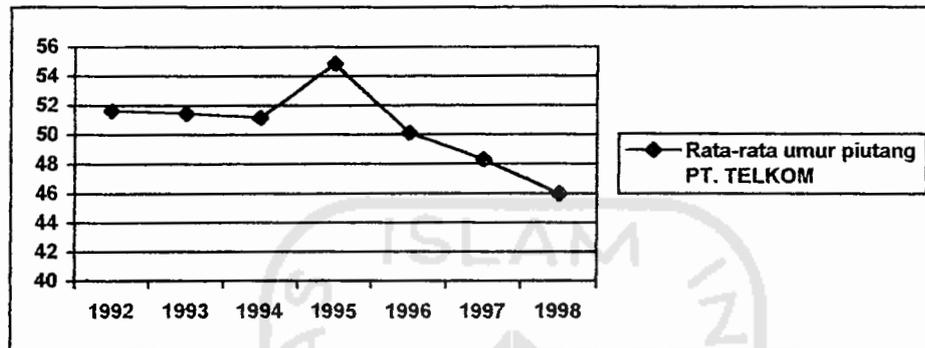
PT.TELKOM 1992-1998

Tahun	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Piutang (Jutaan Rupiah)	Perputaran Piutang	RUP (hari)	Perubahan
1992	2.425.862	342.730	7,07	51,63	-
1993	3.072.184	433.519	7,09	51,48	(0,15)
1994	4.043.436	567.086	7,13	51,19	(0,29)
1995	5.105.069	767.419	6,65	54,89	3,7
1996	5.075.799	696.781	7,28	50,14	(4,75)
1997	5.909.026	777.694	7,56	48,28	(1,86)
1998	6.600.000	831.386	7,94	45,97	(2,31)

Lihat lampiran 1 & 3

Sumber: Annual Report (neraca & rugi laba) tahun 1992-1998

GAMBAR 4.7
 GRAFIK PERKEMBANGAN RATA-RATA UMUR PIUTANG
 PT. TELKOM PERIODE 1992-1998



Pada tabel dan grafik diatas menunjukkan perkembangan rasio rata-rata umur piutang PT. TELKOM dalam kurun waktu 1992-1998. Rasio ini cenderung stabil tahun 1992-1994, kemudian mengalami peningkatan tahun 1995 dan menurun 1995-1998.

Tahun 1992 rata-rata umur piutang PT. TELKOM 51,63 hari. Rata rata ini merupakan perbandingan antara 365 hari dengan perputaran piutang sebesar 7,07 kali dimana perputaran piutang adalah perbandingan antara pendapatan sebesar 2.425.862 dengan piutang dagang atau usaha sebesar 342.730. Angka rasio ini menunjukkan bahwa dalam setahun piutang dagang atau usaha berputar 7,07 kali dan diperlukan waktu 51,63 hari untuk merubah piutang menjadi kas.

Pada tahun 1993 rata-rata umur piutang PT. TELKOM mengalami penurunan sebesar 0,15 menjadi 51,48 hari. Penurunan ini terjadi karena kenaikan perputaran piutang sebesar 0,02 menjadi 7,09 kali. Penurunan ini menunjukkan semakin cepatnya piutang menjadi kas, berarti mengindikasikan keefektifan perputaran dana yang tertanam dalam piutang.

Tahun 1994 rasio rata-rata umur piutang cenderung masih stabil menurun dibandingkan dengan rasio sebelumnya yaitu 51,19 disebabkan kenaikan pada perputaran piutang yaitu kenaikan pada penjualan yang prosentasenya lebih besar daripada piutang usaha. Semakin menurunnya rasio menunjukkan bahwa semakin efektifnya pihak manajemen.

Tahun 1995 rasio ini mengalami kenaikan sebesar 3,7 menjadi 51,19 hari. Rasio ini merupakan rasio tertinggi PT. TELKOM dalam kurun waktu 1992-1998, dan rasio ini menunjukkan semakin besarnya kemungkinan tidak tertagihnya piutang (sesuai dengan kebijakan perusahaan). Sehingga perusahaan harus membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang terjadi karena tidak tertagihnya piutang, jika waktu rata-rata umur piutang melebihi dari jangka waktu yang telah diberikan perusahaan.

Tahun 1996 rasio rata-rata umur piutang menurun sebesar 4,75 menjadi 50,14. Penurunan ini disebabkan karena penurunan piutang dagang yang lebih besar proporsinya dibandingkan dengan penurunan pendapatan sehingga perputaran piutang meningkat. Penurunan rata-rata umur piutang menunjukkan semakin cepatnya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas.

Tahun 1997 dan tahun 1998 rata-rata umur piutang cenderung menurun masing-masing sebesar 1,86 dan 2,31. Rata rata umur piutang yang menurun ini karena adanya peningkatan perputaran piutang sehingga waktu yang digunakan untuk merubah piutang menjadi kas semakin pendek dan menunjukkan prestasi manajemen dalam memutar dan merubah dana yang tertanam dalam piutang. Tahun 1998 merupakan rasio rata-rata umur piutang terendah selama periode 1992-1998 yaitu sebesar 45,97.

2. PT. INDOSAT

Untuk mengetahui perkembangan rasio aktivitas INDOSAT melalui rasio rata-rata umur piutang selama periode 1992-1998 maka berikut merupakan tabel rata-rata umur piutang PT. INDOSAT sebagai perusahaan pelayanan telekomunikasi Internasional periode 1992-1998.

TABEL 4.8
RATA-RATA UMUR PIUTANG
PT. INDOSAT Th. 1992-1998

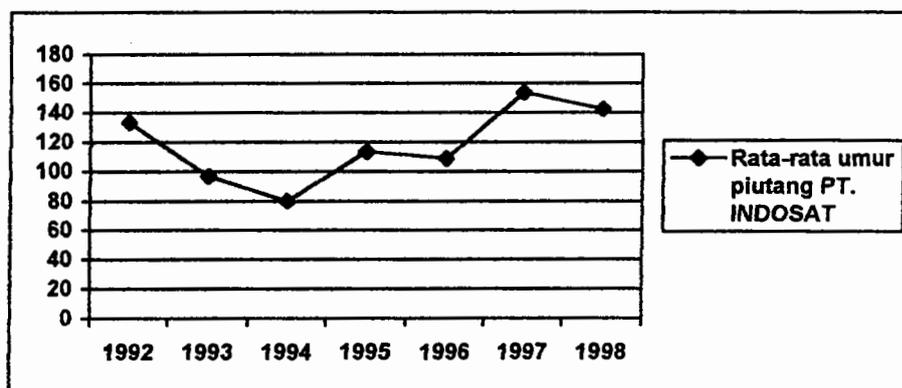
Tahun	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Piutang Usaha (Jutaan Rupiah)	Perputaran Piutang (kali)	RUP (hari)	Perubahan (hari)
1992	690.971	252.774	2,73 X	133,7	-
1993	765.185	203.287	3,76 X	97,07	(36,63)
1994	909.251	199.034	4,57 X	79,87	(17,2)
1995	1.044.895	325.311	3,21 X	113,71	33,84
1996	1.224.394	365.639	3,35 X	108,96	(4,75)
1997	1.456.806	613.811	2,37 X	154,01	45,05
1998	2.108.245	823.122	2,56 X	142,58	(11,43)

Lihat lampiran 2 & 4

Sumber : Neraca dan Laporan Rugi Laba tahun 1992-1998

GAMBAR 4.8

GRAFIK RATA-RATA UMUR PIUTANG PT.INDOSAT 1992-1998



Rasio rata-rata umur piutang PT. INDOSAT relatif kurang baik karena tingginya rasio sehingga kemungkinan tidak kembalinya piutang relatif besar. Tingginya rasio rata-rata umur piutang ini disebabkan karena rendahnya perputaran piutang sehingga berdampak semakin lamanya waktu untuk merubah piutang menjadi kas. Rasio rata-rata umur piutang PT. INDOSAT dalam kurun waktu 1992-1998 sangat berfluktuasi.

Rata-rata umur piutang pada tahun 1992 sebesar 133,7 hari dengan perputaran piutang sebesar 2,73 X. Angka rasio ini berarti dalam setahun piutang berputar 2,73 X dan diperlukan 133,7 hari untuk merubah piutang menjadi kas.

Rata-rata umur piutang tahun 1993 turun sebesar 36,63 menjadi 97,07 hari. Turunnya rata-rata umur piutang ini disebabkan karena naiknya perputaran piutang. Kenaikan perputaran piutang terjadi karena peningkatan pada pendapatan dan penurunan pada piutang usaha. Rasio rata-rata umur piutang tahun 1993 ini lebih baik jika dibandingkan dengan rasio tahun 1992.

Pada tahun 1994 terjadi penurunan pada rasio rata-rata umur piutang sebesar 17,2 menjadi 79,87 dan merupakan angka rasio terendah selama periode tahun 1992-1998. Rendahnya rasio ini disebabkan karena tingginya perputaran piutang dalam setahun yaitu sebesar 4,57 X. Penurunan ini merupakan usaha yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan dalam usaha pengembalian piutang usaha.

Tahun 1995 rasio rata-rata umur piutang ini meningkat sebesar 33,84 menjadi 113,71 disebabkan karena menurunnya perputaran piutang usaha. Angka rasio sebesar 113,71 merupakan perbandingan 1 tahun atau 365 hari dengan perputaran piutang sebesar 3,21. Penurunan perputaran piutang

disebabkan karena meningkatnya piutang yang prosentasenya lebih besar yaitu 63% dari peningkatan pendapatan sebesar 14,92 %.

Tahun 1996 rasio ini mengalami penurunan dari 113,71 tahun 1995 menjadi 108,96. Penurunan ini membuktikan usaha yang dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan prosentase pendapatan melebihi prosentase peningkatan piutang. Perusahaan berusaha meningkatkan keefektifitasan agar waktu yang dibutuhkan untuk merubah piutang menjadi kas relatif lebih pendek.

Tahun 1997 terjadi krisis moneter yang menimpa semua bidang usaha, dan banyak perusahaan yang terancam kebangkrutan. Rata-rata umur piutang perusahaan tahun 1997 meningkat sebesar 45,05 menjadi 154,01 dan merupakan rasio tertinggi dalam kurun waktu 1992-1998. Tingginya rasio rata-rata umur piutang disebabkan karena kesulitan keuangan perusahaan yang bekerjasama dengan PT. INDOSAT, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat mengembalikan hutang kepada PT. INDOSAT pada waktu yang telah ditentukan sesuai kebijakan yang telah ditentukan PT. INDOSAT. Rasio ini juga merupakan rata-rata pengembalian piutang paling lama dan beresiko tinggi tidak kembalinya piutang sehingga perusahaan harus membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang terjadi akibat tidak tertagihnya piutang usaha.

Tahun 1998 rata-rata umur piutang mengalami penurunan sebesar 11,43 menjadi 142,58 hari. Ini menunjukkan usaha pihak manajemen INDOSAT dalam memperpendek waktu untuk merubah piutang menjadi kas, dan juga usaha pihak manajemen penagihan piutang usaha tepat pada waktunya atau usaha pihak manajemen untuk merubah kebijakan

perusahaan agar tidak terlalu lunak dalam memberikan syarat-syarat kredit kepada perusahaan penerima kredit.

2. Total assets turn over

Total assets turn over merupakan rasio aktivitas yang menghitung kemampuan perusahaan dalam efektifitas penggunaan total aktiva yang dimiliki atau merupakan alat pengukur keefektifitasan perusahaan dalam menggunakan sumber dana yang ada. Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan dengan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baiknya pihak manajemen dalam pengelolaan total aktiva.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{total.asset}}$$

a. PT.TELKOM

Tabel dan grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan rasio *total asset turn over* PT. TELKOM 1992-1998.

TABEL 4.9

PERPUTARAN TOTAL ASET

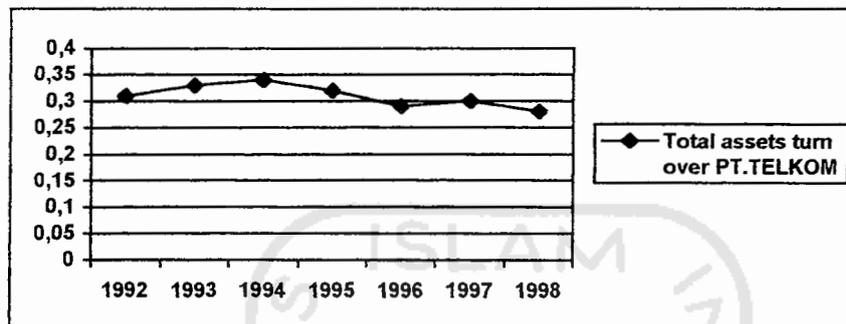
PT.TELKOM 1992-1998

Tahun	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	Total Assets turn over (kali)	Perubahan (kali)
1992	2.425.862	7.883.579	0,31	-
1993	3.072.184	9.220.020	0,33	0,02
1994	4.043.436	11.815.850	0,34	0,01
1995	5.105.069	15.915.210	0,32	(0,02)
1996	5.075.799	17.783.199	0,29	(0,03)
1997	5.909.026	19.967.367	0,30	0,01
1998	6.600.000	23.843.240	0,28	(0,02)

Lihat lampiran 1 & 3

Sumber : Annual Report tahun 1992-1998

GAMBAR 4.9
 GRAFIK TOTAL ASSETS TURN OVER
 PT. TELKOM 1992-1998



Rasio *total assets turn over* PT. TELKOM periode 1992-1998 cenderung stabil, tidak terlalu berfluktuasi dan tergolong rendah. Pada tahun 1992 rasio perputaran total aktiva PT. TELKOM sebesar 0,31 X. Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan usaha yang terdiri dari pendapatan telephone dan pendapatan jasa telekomunikasi lainnya yang besarnya 2.425.862 dengan total asset 7.883.579. Rasio ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu satu tahun kekayaan PT. TELKOM berputar 0,31 X.

Pada tahun 1993 rasio *total assets turn over* mengalami peningkatan sebesar 0,02 dari 0,31 tahun 1992 menjadi 0,33. Kenaikan ini disebabkan karena adanya penambahan pada komponen pendapatan baik pendapatan telephone maupun jasa telekomunikasi lainnya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total asset.

Perputaran total aktiva tahun 1994 merupakan angka rasio tertinggi selama periode 1992-1998 yaitu sebesar 0,34 X tetapi angka rasio ini masih tergolong rendah. Peningkatan perputaran total asset ini disebabkan karena prosentase kenaikan pendapatan yang lebih besar yaitu 31,61 %

dibandingkan dengan kenaikan total asset 27,4 %. Tetapi kenaikan ini relatif stabil karena peningkatan angka rasio sebesar 0,01.

Perputaran kekayaan atau sumber dana pada tahun 1995 dan 1996 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,02 dan 0,03. Penurunan ini pada tahun 1995 disebabkan karena penambahan pendapatan mempunyai proporsi lebih besar dibanding penambahan total aset, sedangkan penurunan tahun 1996 disebabkan karena terjadinya penurunan pada pendapatan dan kenaikan pada total kekayaan yang dimiliki. Penurunan perputaran total aktiva menunjukkan kurang efektifnya pihak manajemen dalam mengelola sumber dana dan kekayaan yang ada.

Tahun 1997 rasio perputaran meningkat tipis sebesar 0,01 menjadi 0,30. Rasio *total asset turn over* sebesar 0,30 menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva keseluruhan dalam satu tahun berputar hanya 0,30 X. Peningkatan ini menunjukkan adanya usaha dari pihak manajemen untuk memperbaiki pengelolaan sumber kekayaan yang dimiliki.

Tahun 1998 perputaran total aktiva PT. TELKOM menurun dan mencapai titik terendah sebesar 0,28. Penurunan perputaran total aktiva ini mengindikasikan kemunduran atau penurunan perusahaan dalam penegelolaan kekayaan dalam usaha peningkatan omzet.

2. PT. INDOSAT

Untuk membantu dalam menganalisis perputaran total asset PT. INDOSAT maka dibawah ini adalah tabel dan grafik perkembangan perputaran sumber-sumber dana atau perputaran kekayaan dalam satu tahun periode 1992-1998.

TABEL 4.10
TOTAL ASSETS TURN OVER

PT. INDOSAT 1992-1998

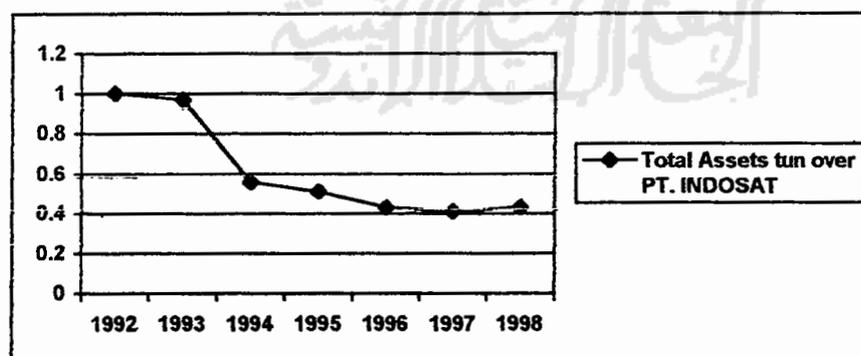
Tahun	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	Total asset turn over (kali)	Perubahan (kali)
1992	690.971	688.995	1,002	-
1993	765.185	789.128	0,97	(0,032)
1994	909.251	1.629.026	0,56	(0,41)
1995	1.044.895	2.003.156	0,51	(0,05)
1996	1.224.394	2.843.927	0,43	(0,08)
1997	1.456.806	3.532.466	0,41	(0,02)
1998	2.108.245	4.872.461	0,43	0,02

Lihat lampiran 2 & 4

Sumber Laporan Keuangan tahun 1992-1998

GAMBAR 4.10

GRAFIK TOTAL ASSETS TURN OVER
PT. INDOSAT 1992-1998



Grafik dan tabel *total aset tum over* dari PT. INDOSAT mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan dari tahun ke tahun ini menunjukkan kemunduran perusahaan dalam mengelola kekayaan yang ada untuk meningkatkan pendapatan.

Tahun 1992 angka rasio *total asset turn over* relatif baik karena angka rasio mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 1,002 X selama kurun waktu 1992-1998. Rasio sebesar 1,002 X memberi arti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 1,002 X. Rasio ini menunjukkan kondisi pengelolaan dana yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sesudahnya.

Tahun 1993 rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,032 menjadi 0,97. Penurunan rasio ini disebabkan karena prosentase kenaikan pendapatan lebih besar yaitu 14,53 dibandingkan dengan kenaikan pendapatan sebesar 10,74 X. Penurunan ini menunjukkan kemunduran pihak manajemen dalam mengelola dana yang tertanam pada total aktiva.

Tahun 1994 rasio ini menurun sangat besar menjadi 0,56. Penurunan ini disebabkan karena peningkatan komponen-komponen pada total asset seperti kenaikan pada aktiva lancar, dan kenaikan pada aktiva tetap yang berdampak meningkatnya total kekayaan yang dimiliki sebesar 106,43 %, sedangkan pendapatan meningkat sebesar 18,82 %.

Tahun 1995 rasio ini menurun sebesar 0,05 menjadi 0,51, rasio sebesar 0,51 ini merupakan perbandingan antara pendapatan sebesar 1.044.895 dengan total aset sebesar 2.003.156. Penurunan ini disebabkan karena terjadi peningkatan total aset yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Tetapi peningkatan total aset ini tidak dikelola dengan baik oleh pihak manajemen perusahaan sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan.

Tahun 1996 dan 1997 total assets turn over mengalami penurunan kembali masing-masing sebesar 0,08 dan 0,02 yang disebabkan karena

proporsi jumlah kekayaan yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi jumlah pendapatan. Penurunan perputaran aktiva ini menandakan bahwa pihak manajemen kurang efektif dalam pengelolaan kekayaan dan sumber dana yang dimiliki sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan.

Tahun 1998 total assets turn over meningkat sebesar 0,02 dari 0,41 menjadi 0,43. Peningkatan ini menunjukkan adanya usaha pemanfaatan kekayaan atau sumber dana yang ada untuk meningkatkan pendapatan sehingga diharapkan proporsi total asset dan proporsi pendapatan akan seimbang.

4.4. Rentabilitas

Rasio ini merupakan alat pengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan serta meningkatkan laba dari tahun ke tahun dengan semua sumber daya dan kekayaan yang dimiliki sesuai dengan tujuan perusahaan. Rasio ini juga mengukur sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya-biaya pada periode tertentu. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu digunakan rasio-rasio seperti *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*.

1. Profit Margin

Rasio *profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih atau *earning after taxes* dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi hasil yang diperoleh maka kondisi perusahaan semakin baik karena kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sesuai dengan tujuan perusahaan tercapai.

Kegunaan dari rasio *profit margin* adalah:⁹

1. Memonitor usaha dari waktu ke waktu
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

a. PT. TELKOM

Untuk mengetahui perkembangan profit margin perusahaan periode 1992-1998 dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

TABEL 4.11

PROFIT MARGIN PT. TELKOM 1992-1998

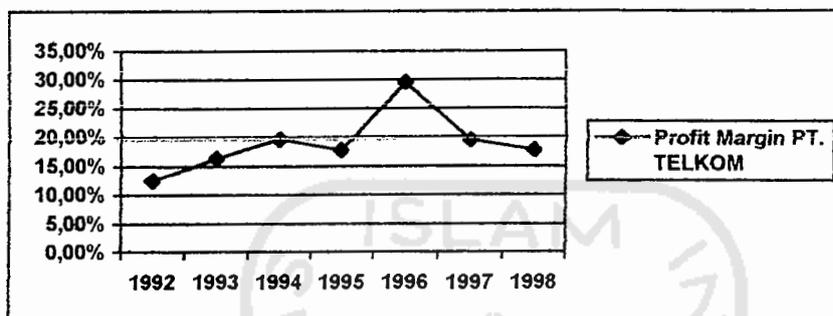
Tahun	EAT (Jutaan Rupiah)	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Profit Margin (%)	Perubahan (%)
1992	302.788	2.425.862	12,48	-
1993	500.978	3.072.184	16,31	3,83
1994	794.550	4.043.436	19,65	0,34
1995	906.882	5.105.069	17,76	(1,89)
1996	1.503.276	5.075.799	29,62	11,86
1997	1.152.100	5.909.026	19,5	(10,12)
1998	1.168.670	6.600.000	17,7	(1,8)

Lihat lampiran 3

Sumber: laporan keuangan PT. TELKOM 1992-1998

⁹ Michael R Tyran, *The Vest Pocket Guide to business ratios*, PT. Elex Media Komputindo, terbitan tahun 1994 halaman 17

GAMBAR 4.11
GRAFIK PROFIT MARGIN PT. TELKOM



Tabel dan grafik diatas menunjukkan kemampuan PT. TELKOM dalam menghasilkan *profit margin* pada periode 1992-1998. Hasil *profit margin* ini sangat berfluktuasi, yang dapat dilihat pada kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

Pada tahun 1992 dengan laba bersih sebesar 302.788 dibandingkan dengan pendapatan 2.425.862 dan dinyatakan dalam prosentase menghasilkan *profit margin* sebesar 12,48 %. Rasio pada tahun 1992 ini merupakan rasio paling rendah yang dimiliki TELKOM selama periode 1992-1998. Rendahnya rasio ini dikarenakan rendahnya *earning after taxes* yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tahun 1993 *profit margin* PT. TELKOM mengalami peningkatan sebesar 3,83 % menjadi 16,31 %. Peningkatan profit margin menandakan semakin mampunya PT. TELKOM dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatan tertentu.

Peningkatan *profit margin* sebesar 0,34 % tahun 1994 disebabkan karena prosentase peningkatan *net income* lebih besar yaitu 58,6 %

dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan sebesar 31,61 %.

Tahun 1995 terjadi penurunan profit margin dari 19,65 % menjadi 17,76 %. Penurunan sebesar 1,89 % terjadi karena adanya peningkatan biaya-biaya sehingga menghasilkan peningkatan laba bersih yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima dari pendapatan telepon dan jasa telekomunikasi lainnya.

Tahun 1996 terjadi peningkatan rasio *profit margin* yang cukup besar dan merupakan rasio tertinggi PT. TELKOM selama periode 1992-1998 yaitu 29,62 % atau naik sebesar 11,86 %. Kenaikan ini disebabkan karena adanya penurunan pada pendapatan terutama pendapatan yang diterima dari telepon dan jasa telekomunikasi lainnya, sedangkan laba bersih meningkat sebesar 65,76 %. Peningkatan laba bersih disebabkan karena adanya penekanan pada peningkatan biaya-biaya atau beban usaha.

Tahun 1997 terjadinya krisis moneter yang berkepanjangan akibat depresiasi rupiah menyebabkan jumlah biaya usaha meningkat dan membawa dampak turunnya *profit margin* sebesar 10,12 % menjadi 19,5 %. Turunnya *profit margin* disebabkan karena terjadi penurunan laba bersih TELKOM sebesar 23% menjadi 1,152 Triliun dari Rp. 1,503 Triliun sedangkan pendapatan operasi meningkat sebesar 16 % dari Rp. 5,076 T menjadi 5,909 T.¹⁰

Tahun 1998 *profit margin* PT. TELKOM mengalami penurunan sebesar 1,8 % menjadi 17,7 %. Penurunan *profit margin* karena meningkatnya jumlah beban usaha sebesar 18,26 % yang membawa dampak pada kecilnya

¹⁰ Bisnis Indonesia, *Laba TELKOM turun 23 %*, Rabu 18 maret 1998 halaman 8

prosentase peningkatan laba bersih yaitu sebesar 1,44 % sedangkan peningkatan pendapatan baik dari telepon, kerja sama operasi, interkoneksi maupun jasa telekomunikasi lainnya mengalami peningkatan relatif besar 11,6 %.

b. PT. INDOSAT

Tabel dan grafik serta analisis dibawah ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba th 1992-1998.

TABEL 4.12

PROFIT MARGIN PT. INDOSAT Th. 1992-1998

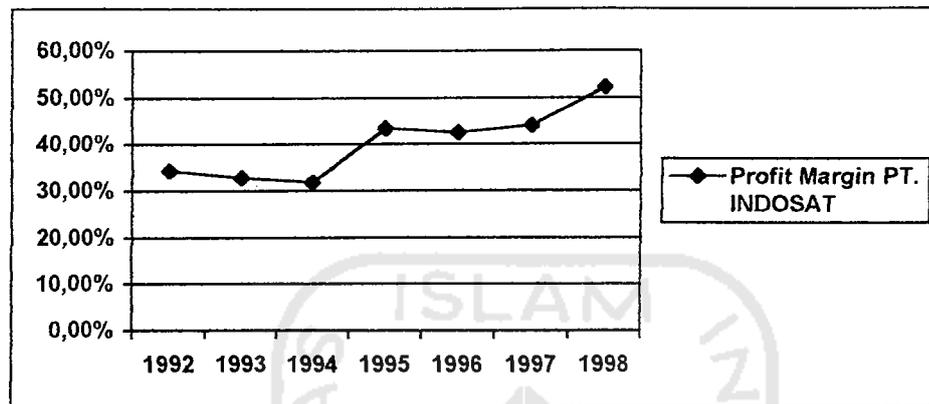
Tahun	EAT (Jutaan Rupiah)	Pendapatan (Jutaan Rupiah)	Profit Margin (%)	Perubahan (%)
1992	237.274	690.971	34,34	-
1993	251.492	765.185	32,87	(1,47)
1994	288.968	909.251	31,78	(1,09)
1995	459.431	1.044.895	43,5	11,72
1996	521.685	1.224.394	42,6	(0,9)
1997	640.756	1.456.806	43,98	1,38
1998	1.100.432	2.108.245	52,2	8,22

Lihat lampiran 4

Sumber Laporan Keuangan PT. INDOSAT 1992-1998

GAMBAR 4.12

GRAFIK PROFIT MARGIN PT. INDOSAT



Tabel dan grafik *profit margin* diatas menunjukkan perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan pendapatan dalam kurun waktu 1992-1998.

Rasio *profit margin* pada tahun 1992 sebesar 34,34 %. Angka rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih atau *earning after taxes* sebesar 302.788 dengan pendapatan sebesar 2.425.862.

Profit margin tahun 1993 menurun sebesar 1,47 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan beban usaha yang besar yaitu 14,05 % sehingga berakibat pada relatif kecilnya peningkatan laba bersih yaitu 5,99 %, sedangkan pendapatan usaha meningkat sebesar 10,74 %.

Profit margin tahun 1994 mengalami penurunan kembali sebesar 1,09 % menjadi 31,78 % dan merupakan rasio terendah selama tah 1992-1998. Penurunan ini disebabkan karena pihak manajemen INDOSAT tidak dapat menekan meningkatnya biaya usaha sebesar 28,87% seperti meningkatnya biaya kompensasi ke TELKOM, biaya karyawan, biaya pelayanan telekomunikasi, penyusutan, biaya administrasi dan umum, serta

biaya pemeliharaan sehingga berdampak peningkatan laba bersih yang relatif kecil yaitu sebesar 14,9, sedangkan peningkatan pendapatan sebesar 18,83 %.

Tahun 1995 pihak manajemen INDOSAT berhasil meningkatkan *profit margin* sebesar 11,72 % menjadi 43,5 %. Peningkatan yang cukup besar ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih sebesar 59 % dibandingkan dengan peningkatan pendapatan usaha sebesar 14,92 %.

Tahun 1996 *profit margin* PT. INDOSAT mengalami penurunan sebesar 0,9 %. Penurunan ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan sebesar 17,06 %, sedangkan peningkatan laba bersih 13,56, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasar tingkat pendapatan tertentu pada tahun 1996 diakibatkan karena prosentase peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding prosentase peningkatan laba bersih.

Tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yaitu menurunnya nilai rupiah terhadap mata uang asing (dollar), sehingga banyak perusahaan yang merugi bahkan terancam kebangkrutan. Tetapi pada tahun 1997 kemampuan INDOSAT untuk menghasilkan laba berdasar tingkat pendapatan tertentu meningkat sebesar 1,38. Peningkatan ini merupakan prestasi pihak manajemen INDOSAT, seiring dengan kenaikan tarif telephone. Walaupun terjadi peningkatan beban usaha tetapi peningkatan ini diimbangi dengan peningkatan penghasilan lain-lain seperti pendapatan bunga, laba kurs, pendapatan dari penyertaan sehingga berdampak pada peningkatan laba bersih yang proporsinya lebih besar daripada proporsi peningkatan pendapatan.

Tahun 1998 terjadi peningkatan *profit margin* dan merupakan angka rasio tertinggi dalam kurun waktu 1992-1998. Peningkatan ini disebabkan karena adanya perimbangan yang wajar antara peningkatan pendapatan dan peningkatan laba bersih. Dalam arti bahwa peningkatan yang cukup besar terjadi pada kedua komponen baik pendapatan maupun laba bersih tetapi peningkatan pendapatan prosentasenya lebih kecil daripada peningkatan laba bersih. Peningkatan laba bersih sebesar 71,74 % sedangkan peningkatan pendapatan sebesar 44,7 %. Rasio ini mengindikasikan semakin baiknya tingkat keuntungan yang dicapai oleh PT. INDOSAT.

2. *Return On Total Asset*

Return On Asset merupakan rasio rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva atau aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Return On Total Asset* atau *Return On Investment* merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan dengan jumlah kekayaan atau aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{EAT}{Total.Asset} \times 100\%$$

a. PT. TELKOM

Tabel dan grafik dibawah ini merupakan hasil perhitungan Return On Total Asset PT. TELKOM periode 1992-1998.

TABEL 4.13

ROA PT. TELKOM 1992-1998

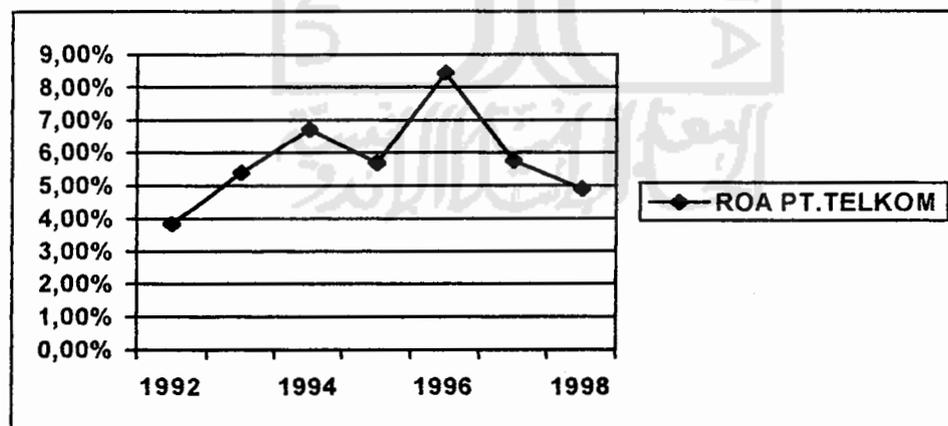
Tahun	EAT (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	ROA (%)	Perubahan (%)
1992	302.788	7.883.579	3,84	-
1993	500.978	9.220.020	5,4	1,56
1994	794.550	11.815.850	6,72	1,32
1995	906.882	15.915.210	5,70	(1,02)
1996	1.503.276	17.783.199	8,45	2,75
1997	1.152.100	19.967.367	5,76	(2,69)
1998	1.168.670	23.843.240	4,9	(0,86)

Lihat lampiran 1 & 3

Sumber : Laporan Keuangan PT. TELKOM 1992-1998

GRAFIK 4.13

ROA PT. TELKOM 1992-1998



Tabel dan grafik *return on Asset* PT. TELKOM periode tahun 1992-1998 diatas sangat berfluktuasi. Fluktuasi dari tahun ke tahun disebabkan karena perubahan pendapatan atau adanya perubahan *earning after taxes*.

Tahun 1992 *return on asset* yang dihasilkan oleh PT. TELKOM sebesar 3,84 % yang merupakan perbandingan antara laba bersih 302.788

dengan total aset atau kekayaan yang dimiliki 7.883.579. Rasio ini merupakan rasio paling rendah PT. TELKOM selama periode 1992-1998. Rasio yang rendah ini disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan relatif rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Tahun 1993 terjadi kenaikan *return on aset* sebesar 1,56 %. Kenaikan pada angka rasio ini disebabkan karena adanya penambahan yang relatif besar pada laba bersih yaitu 65,45 % dibandingkan dengan kenaikan pada aset yang dimiliki sebesar 16,95 %. Peningkatan ini merupakan prestasi pihak manajemen dalam menghasilkan keuntungan.

Tahun 1994 *return on aset* PT. TELKOM mengalami peningkatan sebesar 1,32 % dari 5,4 % menjadi 6,72%. Peningkatan angka rasio ini disebabkan karena adanya penekanan pada peningkatan biaya sehingga meningkatkan laba bersih sebesar 58,5 %. Peningkatan pada laba bersih ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset sebesar 27,4 %.

Tahun 1995 *return on aset* PT. TELKOM mengalami penurunan sebesar 1,02 % menjadi 5,70 %. Penurunan ini diakibatkan karena terjadi kenaikan beban usaha sebesar 35,59 % sehingga menyebabkan laba bersih meningkat sebesar 14,14 %. Prosentase kenaikan laba bersih sebesar 14,14 % relatif kecil jika dibandingkan dengan kenaikan total aset sebesar 35,5 %. Penurunan rasio ini mengindikasikan turunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan total aset yang dimiliki.

Tahun 1996 terjadi peningkatan *return on aset* sebesar 2,75 % menjadi 8,45 %. Angka rasio ini merupakan rasio tertinggi selama periode 1992-1998. Kenaikan ini akibat terjadinya penurunan beban usaha 21,2 %

dan membawa dampak pada kenaikan laba bersih sebesar 65,76 %. Kenaikan laba bersih ini lebih besar daripada kenaikan total asset sebesar 11,74 %. Kenaikan laba bersih relatif tinggi merupakan prestasi manajemen dalam menekan biaya usaha sampai pada tingkat tertentu untuk mendapatkan laba yang optimal.

Tahun 1997 tingkat *return on asset* PT. TELKOM mengalami penurunan sebesar 2,69 %. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan total asset sebesar 12,82 % diimbangi dengan penurunan laba bersih sebesar 23,36 %. Penurunan laba bersih ini dikarenakan meningkatnya beban usaha seperti meningkatnya biaya penyusutan, karyawan, umum dan administrasi, dan pemasaran. Terjadinya krisis moneter merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi naiknya biaya usaha dan berdampak pada turunnya tingkat keuntungan bersih.

Tahun 1998 *return on asset* kembali mengalami penurunan sebesar 0,86 % dari 5,76 % menjadi 4,9 %. Penurunan ini dikarenakan pihak manajemen belum dapat menekan biaya usaha dalam upaya peningkatan laba bersih, sehingga terjadi peningkatan biaya usaha sebesar 18,26 % yang meningkatkan laba bersih 1,4 %. Peningkatan laba bersih ini relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan peningkatan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 19,41 %. Pada tahun 1998 ini pihak manajemen mengalami penurunan dalam mengelola peningkatan total asset yang dimiliki untuk mendapatkan peningkatan keuntungan.

b. PT. INDOSAT

Tabel dan grafik di bawah ini membantu di dalam menganalisis perkembangan tingkat *return on asset* PT. INDOSAT periode 1992-1998

untuk mengetahui besarnya tingkat pengelolaan asset yang dimiliki dalam usaha peningkatan keuntungan.

TABEL 4.14
RETURN ON ASSET PT. INDOSAT

PERIODE 1992-1998

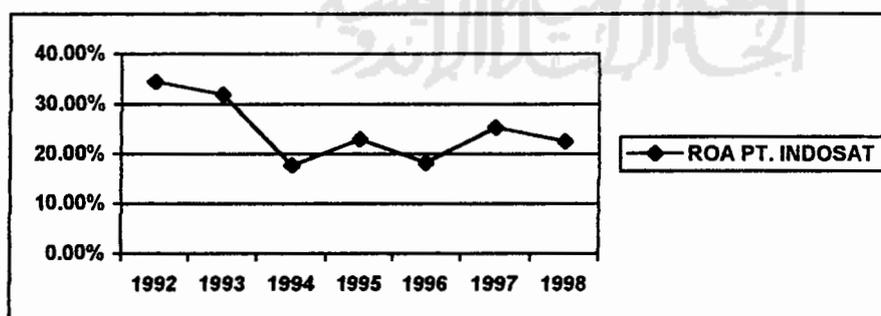
Tahun	EAT (Jutaan Rupiah)	Total Aset (Jutaan Rupiah)	ROA (%)	Perubahan (%)
1992	237.274	688.995	34,44	-
1993	251.492	789.128	31,87	(2,53)
1994	288.968	1.629.026	17,74	(14,13)
1995	459.431	2.003.156	22,94	5,2
1996	521.685	2.843.927	18,34	(4,6)
1997	640.756	3.532.466	18,13	(0,21)
1998	1.100.432	4.872.461	22,58	4,45

Lihat lampiran 2 & 4

Sumber: Laporan Keuangan PT. INDOSAT 1992-1998

GAMBAR 4.14

GRAFIK ROA PT. INDOSAT



Grafik dan tabel perkembangan tingkat *return on asset* PT. INDOSAT 1992-1998 diatas sangat berfluktuasi yang dapat dilihat perubahan kenaikan maupun penurunan dari tahun ke tahun.

Tahun 1992 tingkat *return on asset* PT. INDOSAT sebesar 34,44 % yang merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan sebesar 237.274 dengan total asset atau kekayaan yang dimilikinya sebesar 688.995. *Return on asset* tahun 1992 merupakan rasio tertinggi selama periode 1992-1998.

Tahun 1993 terjadi penurunan tingkat *return on asset* PT. INDOSAT dari 34,44 % menjadi 31,87 atau menurun sebesar 2,57 %. Penurunan ini disebabkan karena prosentase peningkatan laba bersih yang relatif kecil yaitu sebesar 5,9 % dibandingkan dengan peningkatan total asset yang dimiliki sebesar 14,53.

Pada tahun 1994 penurunan tingkat *return on asset* sebesar 14,13 %. Angka rasio ini merupakan angka rasio terendah yang dimiliki oleh PT. INDOSAT selama periode 1992-1998. Rendahnya rasio ini disebabkan karena tingginya prosentase kenaikan aktiva atau kekayaan yang dimiliki sebesar 106,43 % tidak didukung dengan tingginya kenaikan pada *earning after taxes*. Prosentase kenaikan laba bersih yang tidak seimbang yaitu sebesar 14,9 % dengan kenaikan aktiva disebabkan karena pihak manajemen tidak berhasil menekan peningkatan biaya sehingga terjadi kenaikan biaya sebesar 28,87 %.

Tahun 1995 tingkat *return on asset* PT. INDOSAT meningkat sebesar 5,2 %. Peningkatan *return on aset* menjadi 22,94 % disebabkan karena terjadinya peningkatan laba bersih yang cukup tinggi sebesar 59,05 % sedangkan aktiva meningkat sebesar 22,97 %. Peningkatan laba bersih terjadi karena keberhasilan pihak manajemen dalam menekan peningkatan biaya usaha sehingga biaya meningkat sebesar 5,53 %.

Tahun 1996 tingkat *return on asset* PT. INDOSAT menurun sebesar 4,6 % menjadi 18,34 %. Angka ini merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan sebesar 521.685 atau meningkat sebesar 13,56 dibanding dengan total asset yang dimiliki sebesar 41,97 %. Peningkatan total asset yang dimiliki disebabkan karena adanya peningkatan aktiva tetap. Pada tahun 1996 pihak manajemen perusahaan belum berhasil dalam mengelola dan memanfaatkan tingkat aktiva yang dimiliki.

Tahun 1997 terjadi penurunan *return on asset* menjadi 18,13 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah kekayaan sebesar 24,21 % dibandingkan dengan peningkatan laba bersih 22,82 %. Pihak manajemen belum berhasil menekan biaya akibat timbulnya faktor ekstern dari luar yaitu terjadinya krisis moneter sehingga biaya usaha meningkat sebesar 19,7 %.

Tahun 1998 merupakan periode terakhir penghitungan dan terjadi kenaikan pada tingkat keuntungan berdasar total aktiva sebesar 4,45 %. Peningkatan ini menandakan pihak manajemen berhasil meningkatkan pendapatan cukup besar adanya peningkatan penghasilan lain-lain cukup tinggi sehingga besarnya atau meningkatnya beban usaha masih dapat ditutup. Pada tahun 1998 terjadi perimbangan antara peningkatan laba bersih dengan peningkatan total aktiva bahkan prosentase peningkatan aktiva relatif lebih kecil sebesar 37,93 % dari prosentase peningkatan laba bersih sebesar 71,74 %.

3. Return on Equity (ROE)

Return on equity merupakan salah satu rasio rentabilitas yang mengukur tingkat keuntungan perusahaan didasarkan pada modal sendiri yang dimiliki. ROE merupakan perbandingan antara earning after taxes atau laba setelah dikurangi tingkat pajak dengan ekuitas atau modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Modal.Sendiri}}$$

a. PT. TELKOM

Tabel dan grafik dibawah ini akan membantu menganalisis tingkat keuntungan perusahaan jika didasarkan pada ekuitas PT. TELKOM tahun 1992-1998.

TABEL 4.15

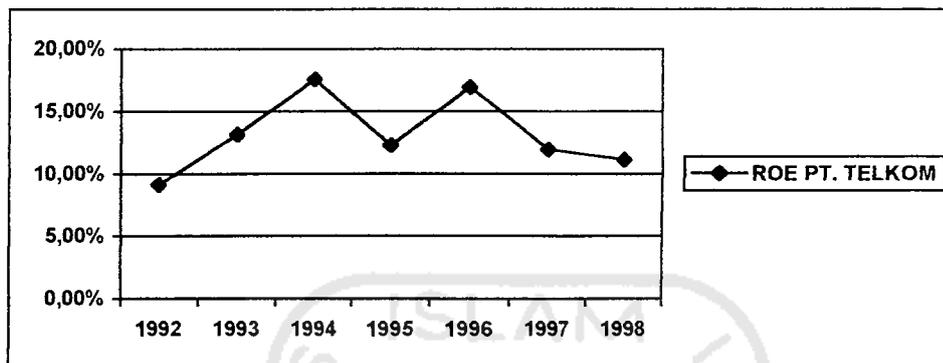
RETURN ON EQUITY PT. TELKOM 1992-1998

Tahun	EAT (Jutaan Rupiah)	Modal Sendiri (Jutaan Rupiah)	ROE (%)	Perubahan (%)
1992	302.788	3.323.239	9,11	-
1993	500.978	3.808.679	13,15	4,04
1994	794.550	4.519.155	17,58	4.43
1995	906.882	7.391.930	12,27	(5,31)
1996	1.503.276	8.866.989	16,95	4,68
1997	1.152.100	9.638.463	11,95	(5)
1998	1.168.670	10.507.784	11,12	(0,83)

Lihat lampiran 1 & 3

Sumber: Laporan Keuangan PT. TELKOM 1992-1998

GAMBAR 4.15
GRAFIK ROE PT. TELKOM



Grafik dan tabel di atas menjelaskan tentang perkembangan *return on equity* PT. TELKOM periode 1992-1998.

Tahun 1992 *return on equity* PT. TELKOM sebesar 9,11 % dan merupakan rasio terendah selama periode 1992-1998. Angka rasio sebesar 9,11 % merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan bersih PT. TELKOM sebesar 302.788 dengan ekuitas sebesar 3.323.239.

Tahun 1993 dan 1994 *return on equity* meningkat masing-masing sebesar 4,04 % dan 4,43 %. Peningkatan yang relatif besar ini disebabkan penambahan *net income* yang lebih besar dibandingkan dengan penambahan ekuitas. Penambahan *net income* tahun 1993 dan 1994 masing-masing sebesar 65,45 % dan 58,59 %, sedangkan penambahan ekuitas tahun 1993 dan 1994 masing-masing sebesar 14,6 % dan 18,65 %. Penambahan *net income* merupakan kemajuan perusahaan dalam mengelola ekuitas dari para pemilik saham dalam usaha peningkatan keuntungan.

Tahun 1995 pengelolaan ekuitas mengalami penurunan keuntungan menjadi sebesar 12,27 %. Penurunan tingkat keuntungan ini akibat

peningkatan ekuitas sebesar 63,65 % lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba bersih sebesar 14,14 %. Peningkatan laba bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan ekuitas terjadi karena adanya peningkatan beban usaha yang cukup besar yaitu 35,6 %.

Tahun 1996 terjadi peningkatan tingkat keuntungan atau *return on equity* sebesar 4,68 % dari 12,27 % menjadi 16,95 %. Kenaikan ini disebabkan keberhasilan usaha pihak manajemen dalam menurunkan biaya usahanya sebesar 21,21 % sehingga laba bersih yang dihasilkan meningkat sebesar 65,76 % yang diimbangi dengan kenaikan jumlah ekuitas sebesar 19,95 %.

Tahun 1997 terjadi penurunan tingkat keuntungan sebesar 5 % karena pihak perusahaan tidak berhasil meningkatkan keuntungan bersihnya diatas kenaikan ekuitas. Relatif kecilnya tingkat keuntungan bersih perusahaan diakibatkan karena biaya usaha yang membengkak karena faktor ekstern yaitu terjadinya krisis moneter yang dimulai pertengahan tahun 1997.

Tahun 1998 terjadi penurunan kembali tingkat *return on equity* perusahaan menjadi 11,12 % dari 11,95 %. Pada tahun 1998 kemampuan ekuitas atau modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang diharapkan mengalami kemunduran akibat meningkatnya biaya-biaya seperti biaya penyusutan, operasi, pemeliharaan, jasa telekomunikasi, biaya umum dan administrasi sehingga berdampak menurunnya tingkat keuntungan setelah pajak.

2. PT. INDOSAT

Tabel dan grafik berikut akan menjelaskan perkembangan return on equity INDOSAT dalam tujuh tahun terakhir dari tahun 1992-1998.

TABEL 4.16
RETURN ON EQUITY PT. INDOSAT
Th. 1992-1998

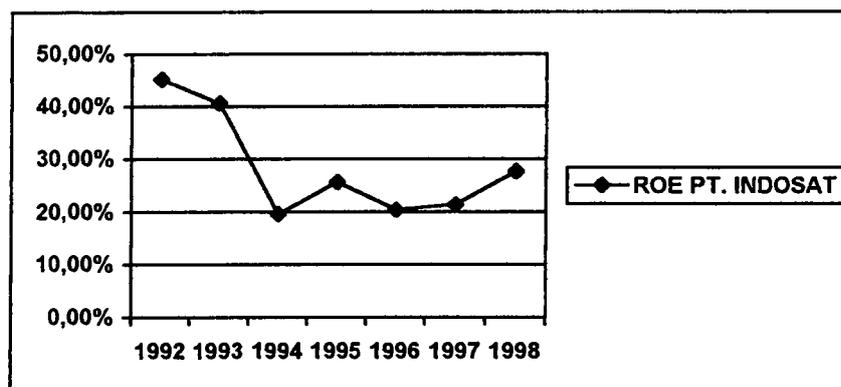
Tahun	EAT (Jutaan Rupiah)	Modal Sendiri (Jutaan Rupiah)	ROE (%)	Perubahan (%)
1992	237.274	525.877	45,12	-
1993	251.492	618.884	40,64	(4,48)
1994	288.968	1.480.215	19,52	(21,12)
1995	459.431	1.786.682	25,71	6,19
1996	521.685	2.557.423	20,4	(5,31)
1997	640.756	2.999.087	21,36	0,96
1998	1.100.432	3.964.464	27,75	6,39

Lihat lampiran 2 & 4

Sumber : Laporan Keuangan PT. INDOSAT 1992-1998

GAMBAR 4.16

GRAFIK ROE PT. INDOSAT



Grafik dan tabel diatas sangat berfluktuasi tetapi cenderung menurun pada tahun 1992-1994 kemudian naik tahun 1995, menurun kembali tahun 1996 dan naik tahun 1996-1998.

Tahun 1992 *return on equity* PT. INDOSAT sebesar 45,12 % merupakan rasio *return on equity* tertinggi dalam kurun waktu 1992-1998 dan merupakan hasil dari perbandingan antara tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan PT. INDOSAT sebesar 237.274 dengan ekuitas sebesar 525.877. Rasio ini mengindikasikan baiknya kondisi finansial perusahaan dengan besarnya tingkat prosentase keuntungan yang diperoleh didasarkan pada ekuitas atau pengelolaan modal sendiri.

Tahun 1993 terjadi penurunan prosentase tingkat *return on equity* sebesar 4,48 % menjadi 40,64 %. Penurunan ini diakibatkan karena penambahan ekuitas yang lebih besar yaitu 17,69 % dibandingkan dengan penambahan *earning after taxes* 5,99 %. Penambahan tingkat keuntungan bersih yang relatif kecil terjadi karena prosentase peningkatan pendapatan lebih kecil yaitu sebesar 10,74 % dibandingkan dengan peningkatan beban usaha sebesar 14,05 %.

Tahun 1994 terjadi penurunan *return on equity* yang tajam dari 40,64 % menjadi 19,52 % dikarenakan adanya peningkatan ekuitas cukup besar. Peningkatan ekuitas yang terjadi sebesar 139,17 %, tetapi peningkatan relatif besar tidak diimbangi dengan peningkatan keuntungan bersih karena kecilnya kenaikan tingkat pendapatan sebesar 18,82 % untuk menutup kenaikan biaya-biaya usaha 28,87 %. Kurangnya perhatian dari pihak manajemen dalam mengelola tingkat ekuitas yang diperlukan sehingga menghasilkan tingkat keuntungan bersih.

Tahun 1995 terjadi peningkatan *return on equity* sebesar 5,31 %. Peningkatan *return on equity* terjadi akibat tindakan pihak manajemen INDOSAT dalam menekan peningkatan biaya pada peningkatan pendapatan tertentu untuk mendapatkan peningkatan laba optimal sebesar 58,9 %. Jelas bahwa prosentase penambahan nilai keuntungan bersih lebih besar dari nilai ekuitas.

Tahun 1996 terjadi penurunan *return on equity* INDOSAT sebesar 5,31 % dari 25,71 % menjadi 20,4 %. Penurunan ini disebabkan adanya pihak manajemen INDOSAT tidak berhasil dalam penekanan peningkatan beban usaha pada tingkat pendapatan tertentu sehingga berdampak pada turunnya prosentase peningkatan keuntungan bersih.

Adanya peningkatan tahun 1997 sebesar 0,96 % menunjukkan semakin baiknya kinerja finansial INDOSAT. Tahun 1997 pada peningkatan pendapatan tertentu dengan peningkatan biaya tertentu menyebabkan laba bersih meningkat sebesar 22,82 %. Peningkatan biaya tidak dapat dihindari karena tahun 1997 terjadi krisis ekonomi.

Tahun 1998 *return on equity* INDOSAT naik sebesar 6,39 %. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa pihak manajemen semakin efektif dalam mendapatkan keuntungan bersih berdasarkan pada ekuitas yang dimiliki serta dapat meningkatkan pendapatan. Walaupun terjadi kenaikan pada biaya usaha tetapi kenaikan biaya tersebut dapat tertutup dengan kenaikan pendapatan dan naiknya penghasilan lain-lain. Kenaikan ekuitas sebesar 32,20 tahun 1998 relatif kecil dibandingkan dengan peningkatan laba bersih sebesar 71,74 %.

4.5. Analisis Komparasi Prestasi dan Kondisi Keuangan

Analisis komparasi merupakan analisis perbandingan antara dua perusahaan atau lebih untuk memberikan informasi tentang keadaan perusahaan-perusahaan tersebut. Dalam skripsi ini tujuan penulis adalah untuk mengetahui prestasi dan kondisi finansial dua perusahaan yaitu PT. TELKOM dan PT. INDOSAT melalui rasio-rasio finansial seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas.

1. Likuiditas

Dengan rasio likuiditas yaitu *Current rasio* atau rasio lancar maka dapat diketahui tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio Likuiditas PT. INDOSAT lebih baik jika dibandingkan dengan rasio likuiditas PT. TELKOM. Hal ini dapat dilihat dalam rasio lancarnya yang melebihi 200 % (melebihi prinsip hati-hati) dan dapat dilihat dari jumlah aktiva lancarnya yang melebihi sebesar dua kali lipat bahkan lebih dibandingkan jumlah hutang lancarnya sehingga hutang dapat ditutup dengan aktiva lancar. Tetapi PT. TELKOM juga cukup likuid dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya walaupun rasio lancarnya lebih rendah dari PT. INDOSAT. Tingginya rasio INDOSAT dikarenakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar PT. TELKOM lebih berimbang daripada perbandingan aktiva lancar PT. INDOSAT yang jauh lebih besar dari hutang lancar yang digunakan.

TABEL 4.17
KOMPARASI CURRENT RASIO

PT. INDOSAT dan PT. TELKOM 1992-1998

Tahun	Current Rasio PT. TELKOM (%)	Current Rasio PT. INDOSAT (%)
1992	90,9	245,57
1993	92,2	270,21
1994	102,6	1005,59
1995	168,7	711,35
1996	109,2	484,71
1997	94,64	250,28
1998	144,8	265,51

2. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi total hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Alat rasio yang digunakan sebagai pengukur kedua perusahaan adalah rasio *total debt to total asset* dan *debt to equity ratio*. Hasil *total debt to total asset* dan rasio *debt to equity* PT. INDOSAT lebih kecil dibandingkan rasio yang dihasilkan PT. TELKOM. Para kreditur lebih menyukai hasil rasio yang relatif kecil karena jika perusahaan dilikuidasi maka kreditur tidak menanggung beban kerugian yang besar akibat tidak terbayarnya hutang. Tetapi para pemilik perusahaan lebih menyukai rasio yang tinggi karena dengan penggunaan leverage yang tinggi diharapkan akan meningkatkan keuntungan.

TABEL 4.18
KOMPARASI SOLVABILITAS
PT. TELKOM dan PT. INDOSAT

1992-1998

Tahun	Total Debt to Total Asset		Debt to Equity	
	PT. TELKOM	PT. INDOSAT	PT. TELKOM	PT. INDOSAT
1992	0,58	0,23	1,37	0,31
1993	0,59	0,22	1,42	0,28
1994	0,62	0,09	1,61	0,10
1995	0,54	0,108	1,15	0,12
1996	0,50	0,101	1,01	0,11
1997	0,52	0,15	1,07	0,18
1998	0,56	0,19	1,27	0,23

3. Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur tingkat keefisienan perusahaan dalam menggunakan sumber dana atau kekayaan yang ada. Alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan diantaranya rata-rata umur piutang dan *total assets turn over*. Rata - rata umur piutang PT. INDOSAT relatif stabil pada tahun 1992-1996, tapi mengalami penurunan tahun 1997 dan naik tahun 1998 sebesar 2,31. PT. INDOSAT mempunyai rata-rata umur piutang diatas 60 hari dan rasio yang dihasilkan sangat berfluktuasi selama periode 1992-1998. Dilihat dari rata-rata umur piutang, maka PT. TELKOM lebih baik karena perubahan piutang menjadi kas lebih cepat daripada perubahan piutang menjadi kas yang terjadi di INDOSAT. Penagihan yang dilakukan INDOSAT terlalu lama atau kebijakan kredit yang dikeluarkan

INDOSAT terlalu lunak sehingga beresiko cukup besar tidak kembalinya piutang. Rasio total assets turn over mengukur kemampuan perusahaan dalam memutarakan kekayaan atau total asset yang dimiliki. Total Assets turn over PT. INDOSAT cenderung menurun dalam periode 1992-1998 sedangkan total asset turn over PT. TELKOM sangat berfluktuasi, tetapi hasil rasio total assets turn over PT. INDOSAT lebih baik dibandingkan dengan PT. TELKOM. Hasil yang relatif kecil dari PT. TELKOM dikarenakan adanya perbandingan yang kurang seimbang antara pendapatan yang diterima dengan total assets yang dimiliki yaitu pendapatan terjadi lebih tinggi. Rasio rata-rata total assets turn over PT. INDOSAT cenderung menurun dengan perbandingan yang seimbang antara pendapatan dan total assets.

TABEL 4.19
KOMPARASI RASIO AKTIVITAS
PT. TELKOM dan PT. INDOSAT

Tahun	Rata-rata umur piutang (hari)		Total Assets Turn over (kali)	
	PT. TELKOM	PT. INDOSAT	PT. TELKOM	PT. INDOSAT
1992	51,03	133,7	0,31	1,002
1993	51,48	97,07	0,33	0,97
1994	51,19	79,87	0,34	0,56
1995	54,89	113,21	0,32	0,51
1996	50,14	108,96	0,29	0,43
1997	48,28	154,01	0,30	0,41
1998	45,97	142,58	0,28	0,43

4. Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan kondisi kemajuan perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan untuk mendapatkan keuntungan optimal dengan penekanan biaya-biaya atau kebangkrutan perusahaan diperlihatkan melalui besarnya biaya yang tidak dapat menutup hutang. Penghitungan rasio rentabilitas ini dengan menggunakan rasio-rasio seperti *profit margin*, *return on assets* dan *return to equity*. Profit margin PT. TELKOM sangat berfluktuasi tetapi cenderung meningkat dari tahun ke tahun karena meningkatnya pendapatan. Tetapi terjadi penurunan pendapatan yang menyebabkan penurunan profitabilitas tahun 1996. Penurunan profitabilitas terbesar terjadi tahun 1997 disebabkan terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada membengkaknya biaya-biaya sehingga terjadi penurunan laba bersih. *Profit margin* PT. INDOSAT relatif lebih baik dibandingkan dengan *profit margin* PT. TELKOM walaupun laba bersih dan pendapatan yang diterima relatif lebih kecil tetapi pihak manajemen berhasil mengatur strategi sehingga mempunyai dampak meningkatnya *profitabilitas* dari tahun ke tahun sampai angka 52,2 % tahun 1998. *Return on asset* PT. TELKOM relatif kecil dikarenakan kurang berhasilnya pihak manajemen dalam mengelola asset yaitu perputaran asset yang dimiliki untuk meningkatkan keuntungan dengan profit margin yang relatif kecil dibandingkan PT. INDOSAT. *Return on asset* PT. INDOSAT lebih baik jika dibandingkan *return on asset* PT. TELKOM tetapi cenderung menurun karena perputaran total assetnya relatif menurun dari tahun ke tahun dengan profit margin yang meningkat. Rasio rentabilitas

yang lain adalah *return on equity* sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan berdasarkan modal sendiri. *Return on equity* PT. TELKOM sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun. *Return on equity* PT. TELKOM mengalami peningkatan tahun 1992-1994, menurun tahun 1995, meningkat tahun 1996, dan menurun tahun 1997-1998. Peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih dari tahun ke tahun kecuali tahun 1997-1998 terjadi penurunan laba bersih yang diakibatkan membengkaknya biaya-biaya. Penurunan tingkat *return on equity* karena terjadi peningkatan modal sendiri yang relatif besar dari tahun ke tahun sehingga perbandingan antara peningkatan *equity* dengan laba bersih tidak seimbang yang menyebabkan turunnya *return on equity* tahun 1994-1995 dan tahun 1997-1998. Penurunan *return on equity* tahun 1997 dari tahun 1996 disebabkan terjadinya penurunan laba bersih sedangkan modal sendiri meningkat sehingga perbandingan antara penurunan laba bersih dengan peningkatan modal sendiri menyebabkan tingkat *return on equity* PT. TELKOM menurun. *Return on equity* PT. INDOSAT cenderung menurun dari tahun ke tahun tetapi relatif lebih baik jika dibandingkan dengan *return on equity* PT. TELKOM. *Return on equity* PT. INDOSAT tahun 1992 merupakan rasio tertinggi dan kemudian menurun dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya laba bersih yang kurang seimbang dengan peningkatan modal sendiri. Penurunan terbesar terjadi tahun 1993-1994 dari 40,64 % menjadi 19,52 % akibat prosentase meningkatnya modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba bersih. Tahun 1994-1995 tingkat *return on equity* meningkat, menurun tahun 1996 dan meningkat tahun 1996-1998.

TABEL 4.20
KOMPARASI RENTABILITAS PT. TELKOM dan PT. INDOSAT

Th. 1992-1998 (dalam Prosentase)

Tahun	RENTABILITAS PT. TELKOM			RENTABILITAS PT. INDOSAT		
	PM	ROA	ROE	PM	ROA	ROE
1992	12,48	3,84	9,11	34,34	34,44	45,12
1993	16,31	5,4	13,15	32,87	31,87	40,64
1994	19,65	6,72	17,58	31,78	17,74	19,52
1995	17,76	5,70	12,27	43,5	22,94	25,71
1996	29,62	8,45	16,95	42,6	18,34	20,4
1997	19,5	5,76	11,95	43,98	18,13	21,36
1998	17,7	4,9	11,12	52,2	22,58	27,75

4.6. Analisis Data

Analisis data mennginterpretasikan adanya perbedaan atau tidaknya kondisi keuangan antara PT. TELKOM dan PT. INDOSAT selama tahun 1992-1998 dengan menggunakan analisis uji beda mean.

Hipotesis yang digunakan:

1. Jika $H_0 = \mu \text{ PT. TELKOM} = \mu \text{ PT. INDOSAT}$

Jika $H_1 = \mu \text{ PT. TELKOM} \neq \mu \text{ PT. INDOSAT}$

2. Level significance $\alpha = 0,05$

3. Dengan $n = 7$

4. Dengan perhitungan t

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

Uji mean didasarkan pada rasio-rasio keuangan seperti rasio lancar, total debt to total asset, rasio debt to equity, rasio rata-rata umur piutang, rasio total assets turn over, rasio profit margin, return on assets, return on equity. (lampiran :5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12)

1. Rasio lancar

Data yang disajikan pada lampiran 5 menunjukkan bahwa rata-rata rasio lancar PT. TELKOM sebesar 114,6943 % dengan standar deviasi 30,2098 sedangkan rata-rata rasio lancar PT. INDOSAT sebesar 462,3171 dengan standar deviasi 296,2951. Terjadi perbedaan rata-rata rasio lancar antara PT. TELKOM dan PT. INDOSAT sebesar -347,6229 dengan *standar error* 112,5696 sehingga hasil t hitung $-3,0881$ (lampiran 5) lebih kecil dari t tabel sebesar 2,179 (lihat lampiran 13 tabel t dengan $df = 12$ dan $\alpha/2 = 0,025$). Jadi t hitung terletak pada daerah penolakan sehingga menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja jika dilihat dari segi rasio lancar antara PT. TELKOM dan PT. INDOSAT.

2. Total Debt to Total Assets

Rata-rata rasio *total debt to total assets* PT. TELKOM 0,5586 % dengan standar deviasi 0,0418. Rata-rata *total debt to total assets* PT. INDOSAT sebesar 0,1556 % dengan standar deviasi 0,0584, sehingga mempunyai perbedaan rata-rata total debt to total assets 0,4030 % dengan *standar error* 0,0271 menghasilkan t hitung 14,8496 (lihat lampiran 6) lebih besar daripada t tabel sebesar 2,179 (lihat lampiran 13). Dapat ditarik kesimpulan t hitung terletak pada daerah penolakan berarti ada perbedaan *total debt to total assets* rata-rata antara PT. TELKOM dan PT. INDOSAT.

3. *Debt to Equity rasio*

Rata-rata *Debt to equity rasio* PT. TELKOM sebesar 1,2714 % dengan standar deviasi 0,2122 sedangkan rata-rata *debt to equity rasio* PT. INDOSAT sebesar 0,1900 % dengan standar deviasi 0,0852. Perbedaan rata-rata *debt to equity rasio* antara kedua perusahaan 1,0814 % dengan *standar error* 0,0864 dan *t* hitung 12,5134. Hasil *t* hitung sebesar 12,5134 (lihat lampiran 7) lebih besar daripada *t* tabel sebesar 2,179 (Lampiran 13), sehingga dapat diinterpretasikan *t* hitung berada pada daerah penolakan yang berarti ada perbedaan rata-rata *debt to equity rasio* antara kedua perusahaan.

4. *Rata-rata umur piutang*

Rata-rata rasio umur piutang PT. TELKOM sebesar 50,5114 hari dengan standar deviasi sebesar 2,8155, sedangkan rata-rata rasio umur piutang PT. INDOSAT sebesar 118,5571 dengan standar deviasi sebesar 26,2593. Terjadi perbedaan rata-rata rasio umur piutang antara kedua perusahaan sebesar -68,0457 hari dengan *standar error* sebesar 9,9820 dan menghasilkan *t* hitung sebesar -6,8169 (lihat lampiran 8) yang lebih kecil dari *t* tabel sehingga terletak di daerah penolakan. Kesimpulannya terjadi perbedaan rata-rata rasio umur piutang antara kedua perusahaan yaitu PT. TELKOM dan PT. INDOSAT.

5. *Total Assets Turn Over*

Total assets turn over rata-rata TELKOM sebesar 0,3100 dengan standar deviasi sebesar 0,0216 sedangkan *Total assets turn over* rata-rata PT. INDOSAT sebesar 0,6161 dengan standar deviasi sebesar 0,2585. Terjadi perbedaan rata-rata *total assets turn over* antara kedua perusahaan sebesar

-0,3061 dengan *standar error* 0,0981 sehingga menghasilkan *t* hitung -3,1219 (lihat lampiran 9). Hasil *t* hitung sebesar -3,1219 ini lebih kecil dibandingkan dengan *t* tabel sebesar 2,179 (Lampiran 13). Kesimpulannya *t* hitung terletak di daerah penolakan yang berarti ada perbedaan total assets turn over rata-rata antara PT. TELKOM dan PT. INDOSAT.

6. *Profit Margin*

Hasil olahan data pada lampiran 10 menunjukkan *profit margin* rata-rata PT. TELKOM sebesar 19,0029 dengan standar deviasi 5,2667, sedangkan *profit margin* rata-rata PT. INDOSAT sebesar 40,1814 dengan standar deviasi 7,4599. Terjadi perbedaan rentabilitas rata-rata kedua perusahaan sebesar -21,1786 dengan *standar error* sebesar 3,4515, sehingga hasil *t* hitung -6,1361 (lampiran 10). Hasil *t* hitung tersebut lebih kecil dari *t* tabel 2,179 (lampiran 13) yang menunjukkan adanya perbedaan antara rentabilitas rata-rata antara kedua perusahaan.

7. *Return On Assets*

Olahan data antara kedua grup menunjukkan *return on assets* rata-rata PT. TELKOM sebesar 5,8243 dengan standar deviasi sebesar 1,4542 sedangkan *return on assets* rata-rata PT. INDOSAT 24,7443 dengan standar deviasi sebesar 6,3653. Hasil *t* hitung sebesar -7,66 (lampiran 11) lebih kecil dari *t* tabel (Lampiran 13) dengan standar error sebesar 2,4679 dan berada di daerah penolakan. Kesimpulan dari analisis *return on assets* adalah ada perbedaan *return on assets* rata-rata antara kedua perusahaan.

8. *Return On Equity*

Data yang ada menunjukkan hasil *Return On Equity* TELKOM rata-rata sebesar 13,1614 % dengan standar deviasi 3,0747, sedangkan *Return on*

Equity rata-rata PT. INDOSAT sebesar 28,6429 dengan standar deviasi sebesar 10,2391. Perbedaan *Return On Equity* rata-rata antara kedua perusahaan sebesar -15,4814 dengan standar error sebesar 4,0407, menghasilkan t hitung -3,8313 (lampiran 12). Hasil t hitung yang lebih kecil daripada t tabel (lampiran 13) maka dapat disimpulkan bahwa t hitung berada di daerah penolakan sehingga menunjukkan adanya perbedaan *return on equity* antara kedua perusahaan.

